

**STRATEGI KOMUNIKASI BADAN NARKOTIKA NASIONAL  
PROVINSI JAWA TIMUR DALAM PENCEGAHAN  
PEREDARAN NARKOBA DI KAMPUS  
IAIN JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I) Fakultas Dakwah  
Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

**Moh. Sulton**

**NIM : 082 111 051**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
JURUSAN MANAJEMEN DAN PENYIARAN ISLAM  
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
AGUSTUS, 2015**

## Motto

وَتُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَتُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

*Dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk .(QS. Al- A'raf: 157)\**



---

\* Saifuddin Mujtaba, *AL-MASAILUL FIQHIAH: Jawaban Hukum Islam Terhadap Masalah – masalah Kontemporer* (Surabaya: Imtias, 2008), 264.

## PERSEMBAHAN

*Karya ini di persembahkan untuk:*

*Allah SWT*

*Kedua orang tua tercinta yang selalu mengasihi dan menyayangi, dan mendukung sekaligus inspiratorku, Mastuki (Alm) dan Siti Halima;*

*Saudara-saudariku tersayang, Hamida, Mahrus dan Mas'ula, telah membuat hari-hariku tersenyum;*

*Semua keluarga dan kerabatku dari bapak dan ibu yang telah banyak memberi dukungan moril maupun non moril;*

*Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom, selaku dosen pembimbing yang baik dan telaten menghadapiku, serta dosen-dosen yang telah sabar mengajar di kelasku;*

*Teman-teman seperjuangan A1 dan A2 angkatan 2011, semoga persahabatan kita terus berlanjut hingga akhir nanti.*

*Nur Fatimatul Fajar yang telah memberikan arti kesabaran dan ketulusan disetiap sudut relung kehidupan ku.*

*Semua pihak yang telah membantuku menyelesaikan skripsi ini dan lulus studi di kampus IAIN Jember tepat waktu.*

IAIN JEMBER

## ABSTRAK

**Moh. Sulton, 2015: *Strategi Komunikasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur Dalam Pencegahan Peredaran Narkoba Di Kampus IAIN Jember.***

Adanya fakta-fakta yang menunjukkan bahwa kawasan perguruan tinggi tidak steril dari bahaya dan penyalahgunaan narkoba. Meski telah dilakukan operasi oleh aparat kepolisian maupun Badan Narkotika Nasional (BNN), peredaran narkoba masih saja terjadi. Peredaran narkoba tidak hanya di kota-kota besar, namun sudah merambah ke desa. Sasarannya sangat beragam, mulai dari kalangan tidak terdidik hingga nyasar ke Mahasiswa. Dunia kampus yang menjadi lembaga intelektual bangsa tidak luput dari beraneka ragam serangan barang haram tersebut. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan, karena penyalahguna obat-obatan terlarang yang merusak mental generasi penerus bangsa ini masih saja terjadi hingga memasuki ruang di perguruan tinggi. Berdasarkan kenyataan yang memprihatinkan ini, penulis tertarik untuk mengangkat fenomena dalam penelitian skripsi ini dengan judul “Strategi Komunikasi Badan Narkotika Nasional Dalam Pencegahan Peredaran Narkoba Di Kampus IAIN Jember”.

Adapun fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dan apa saja faktor pendukung serta faktor penghambat strategi komunikasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur dalam pencegahan peredaran narkoba di kampus IAIN Jember. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dan apa saja faktor pendukung serta faktor penghambat strategi komunikasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur dalam pencegahan peredaran narkoba di kampus IAIN Jember. Mengidentifikasi permasalahan tersebut, metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian bertempat di kantor BNNP Jawa Timur. Dalam teknik pengumpulan data, menggunakan teknik observasi tidak partisipatif, interview bebas terpimpin dan dokumenter. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dengan tiga langkah, yaitu: 1) Reduksi data; 2) Penyajian data; dan 3) Penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk menentukan keabsahan data, dalam penelitian ini menggunakan *tringulasi* sumber.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi komunikasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur dalam pencegahan peredaran narkoba di kampus IAIN Jember yaitu dengan melaksanakan pengkaderan penyuluh anti narkoba, pendekatan persuasif dan dialog interaktif. Adapun faktor pendukungnya yaitu adanya Inpres No. 12 Tahun 2011; adanya media berupa stiker anti narkoba dan buku pedoman tentang narkoba; dan dana insentif. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya koordinasi dari Perguruan Tinggi, keterbatasan dana anggaran dan tidak adanya program tindak lanjut.

**Keyword:** BNNP Jawa Timur, Pencegahan Peredaran Narkoba, Kampus IAIN Jember.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur ke hadhirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya penulis berada dalam keadaan sehat wal'afiat sehingga telah dapat menyelesaikan penelitian ini dan dapat di muat dalam skripsi yang berjudul: “STRATEGI KOMUNIKASI BADAN NARKOTIKA NASIONAL PROVINSI JAWA TIMUR DALAM PENCEGAHAN PEREDARAN NARKOBA DI KAMPUS IAIN JEMBER”. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan dari banyak pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Dr. Ahidul Asror, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
3. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag, M.Med.Kom, selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga.
4. Haryu Islamuddin, M.Si, selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan.
5. M. Maskud, S. Ag. M.Si, selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
6. Nurul Widyawati Islami Rahayu, S.Sos., M.Si, selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

7. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom, selaku dosen pembimbing yang telah mendampingi dan mengarahkan peneliti dalam menyusun skripsi ini.
8. Semua guru-guru mulai dari RA, SD, MD, SMP, MA hingga IAIN tanpa terkecuali, yang telah memberikan ilmu-ilmu pengetahuan, ilmu agama, dan ilmu kehidupan yang tak ternilai harganya.
9. Semua orang yang berjasa dan telah mengajarku arti memberi tanpa pamrih serta kepedulian sosial pada sesama yang membutuhkan pertolongan.
10. Untuk teman-teman diskusiku dalam kelas A1 - A2.

Akhirnya, semoga amal baik dan keihlasan yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT, amin.

Jember, 3 Agustus Juli 2015

Penulis

IAIN JEMBER

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Defisini Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>16</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	16
B. Kajian Teori .....	20
1. Strategi Komunikasi Pencegahan Peredaran Narkoba .....	20
a. Kampanye Anti Penyalahgunaan Narkoba.....	20
b. Penyuluhan Seluk Beluk Narkoba .....	21

c. Pendidikan dan Pelatihan Kelompok Sebaya ( <i>Peer Group</i> ).....	21
d. Upaya Mengawasi dan Mengendalikan Produksi dan Distribusi Narkoba di Masyarakat.....	22
e. Perumusan Teori Strategi Komunikasi .....	22
2. Narkoba.....	33
a. Jenis dan Golongan Narkoba.....	34
b. Narkoba Populer yang Banyak Disalahgunakan .....	38
c. Efek Narkoba Berdasarkan Ilmu Farmakologi .....	40
d. Dampak Penyalahgunaan Narkoba.....	41
d. Ciri-ciri Umum Pengguna Narkoba.....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Lokasi Penelitian .....	44
C. Subyek Penelitian .....	45
D. Teknik Pengumpulan Data .....	46
E. Analisis Data .....	49
F. Keabsahan Data.....	51
G. Tahap-tahap Penelitian .....	52
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>55</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	55
B. Penyajian Data dan Analisis.....	75
C. Pembahasan Temuan.....	93



<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>101</b>
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>103</b>
<b>LAMPIRAN- LAMPIRAN</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang menangani urusan obat terlarang dan kejahatan yaitu *United Nation Office on Drug Use and Crime* (UNODC), banyaknya jumlah penyalahguna narkoba di dunia sudah semakin mencemaskan dan memprihatinkan. Di seluruh dunia diperkirakan terdapat 324 juta jiwa yang kecanduan narkoba. Mereka yang menggunakan narkoba itu berusia antara 15 – 64 tahun dan merupakan 3,5 juta jiwa atau tujuh persen dari populasi dunia (7,2 Milyar jiwa). Setidaknya dalam setahun mereka telah menggunakan ganja, opium, kokain, atau amfetamin jenis stimulan.<sup>1</sup>

Negara Indonesia tidak lepas dari peredaran barang haram narkoba. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerjasama dengan Pusat penelitian kesehatan (Puslitkes) UI Tahun 2014, tentang survei nasional perkembangan penyalahgunaan narkoba di Indonesia, diketahui bahwa angka prevalensi penyalahguna narkoba di Indonesia pada tahun 2014 telah mencapai 2,18% atau sekitar 4,022,702 jiwa dari total populasi penduduk (184,175,500 jiwa) berusia

---

<sup>1</sup> Sola, “ 24 Orang diperkirakan menggunakan narkoba”, <http://www.sola-fide.com/24-juta-orang-diperkirakan-menggunakan-narkoba/> ( 7 Mei 2015)

produktif, antara usia 10 sampai 59 tahun. Sedangkan pada tahun 2011, penyalahguna narkoba mencapai 4,274,257 jiwa, atau mencapai 2,23 % dari total populasi penduduk berusia produktif yaitu 191,686,756 jiwa. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keberhasilan BNN dalam memperkecil angka penyalahguna narkoba, walaupun hanya 0,05 % atau 7.511.256 jiwa.<sup>2</sup>

Kondisi Jawa Timur diantara 33 Provinsi yang ada pada posisi sangat memprihatinkan, karena Provinsi Jawa Timur ternyata tidak bisa lepas menjadi sasaran empuk peredaran dan penyalahgunaan barang haram narkoba. Ini ditegaskan, dengan status peringkat pertama sebagai provinsi dengan jumlah pengguna narkoba paling banyak dibandingkan provinsi lain di Indonesia. Kepala Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jawa Timur Brigjen Pol Iwan A. Ibrahim menyampaikan, berdasarkan data yang ada, dari 4,9 juta pengguna narkoba di Indonesia pada tahun 2014, 400 ribu pengguna diantaranya berada di Jawa Timur. Jumlah tersebut sebenarnya sudah turun dibandingkan tahun 2013 dimana

---

<sup>2</sup> BNN RI, “Laporan Akhir Survei Nasional Perkembangan Penyalahguna Narkoba Tahun Anggaran 2014”, <http://www.bnn.go.id/portal/index.php/konten/view/puslitdatin/hasil-penelitian>. (7 Mei 2015)

angkanya mencapai 740 ribu pengguna. Sementara untuk jenis narkoba yang dipakai masih didominasi sabu-sabu dan ganja.<sup>3</sup>

Berdasarkan beberapa kasus yang berhasil diungkap oleh BNNP Jawa Timur pada bulan kedua dari tahun 2015, tepatnya pada hari Senin tanggal 16-Februari-2015 yaitu mengamankan pelaku penyalahguna narkoba dan memusnahkan barang bukti narkoba jenis sabu-sabu (SS) seberat 3 ons, kristal haram ini senilai Rp 400 juta. Kegiatan pemusnahan sabu-sabu tersebut disaksikan oleh beberapa pejabat daerah diantaranya Kejaksaan Tinggi, Pengadilan Tinggi, serta pengurus warga setempat.<sup>4</sup>

Pada tanggal 2-Mei-2015, BNNP Jatim berhasil membekuk bandar narkoba asal daerah Rungkut Surabaya, tersangka tidak hanya masuk jaringan antar kota bahkan masuk dalam jaringan nasional. Tersangka yang dalam seminggu dengan menjual narkoba bisa mendapatkan omzet sebesar 1,5 Milyar ini, tertangkap dengan barang bukti berupa sabu-sabu seberat 1,7 kilogram.<sup>5</sup>

Wilayah Kabupaten Jember yang dikenal dengan banyaknya pesantren, tidak luput juga dari sasaran peredaran dan penyalahgunaan

<sup>3</sup> Mujib Anwar, “Jumlah pengguna narkoba di Jawa timur masih tinggi”, <http://m.tribunnews.com/regional/2015/03/17/jawa-timur-provinsi-terbanyak-pengguna-narkoba-di-indonesia#> (7 Mei 2015)

<sup>4</sup> Wisabi, “BNNP Jatim Musnahkan Barang Bukti Narkoba”, <http://halopolisi.com/2015/02/16/bnnp-jatim-musnahkan-barang-bukti-narkoba-2/> (7 Mei 2015)

<sup>5</sup> BNNP Jawa Timur, “Seminggu, Jual Narkoba Rp 1,5 M”, <http://bnnpjawatimur.blogspot.com/> (7 Mei 2015)

narkoba. sebagaimana yang tertulis di website resminya media Republika yaitu: [Republika.co.id](http://Republika.co.id), pada hari Sabtu 20 Desember 2014, sangat ironis sekali melihat peredaran narkoba yang kian tahun semakin tumbuh subur mengakar di tanah ladang yang terkenal dengan penghasil tembakau cerutu kelas dunia yakni daerah Jember Terbina. Satuan Tugas Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (Satgas P4GN) Jember yang diketuai oleh Kopol Teduh TSW, telah mencatat peredaran narkotika dan obat-obatan terlarang di wilayah Jember ini meningkat, yakni pada tahun 2014 terdapat sebanyak 91 kasus dengan 140 tersangka, sedangkan pada tahun 2013 sebanyak 78 kasus dengan 122 tersangka. Peredaran narkotika jenis sabu-sabu dan ganja terbanyak masih berada di kawasan kota, yakni kecamatan Patrang, Sumbersari dan Kaliwates, sedangkan peredaran pil koplo terbanyak di kawasan kecamatan pinggiran dan pil ekstasi mulai beredar di kawasan kota. Pelaku penyalahgunaan dan pengedar narkoba didominasi oleh anak putus sekolah, namun saat ini mahasiswa juga mulai menjadi tersangka pengedar barang haram tersebut.<sup>6</sup>

Pada hari Selasa tanggal 3 Juni 2014, anggota Satuan Reserse Narkoba Kepolisian Resort Jember, Jawa timur, berhasil menangkap

---

<sup>6</sup> Yasin Habibi, "Narkoba di Jember Tercatat Meningkat", <http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/14/12/20/ngv93z-peredaran-narkoba-di-jember-tercatat-meningkat> (19 Januari 2015)

Mahasiswa berinisial RH (25) di kawasan Kampus Jl. Mastrip, Kelurahan Tegalgede, kawasan Sumbersari. Dari tangan tersangka yang merupakan warga setempat, Polisi berhasil mengamankan satu paket narkoba, jenis ganja sebanyak 1 gram. Tersangka langsung ditahan di Kapolres Jember untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Penangkapan tersangka yang diduga kuat merupakan sebagai pengedar narkoba itu, berasal dari masyarakat yang mengabarkan kepada kepolisian bahwa ada mahasiswa dari kampus ternama di Jember yang mengedarkan barang haram tersebut.<sup>7</sup>

Begitu juga pada hari Rabu tanggal 16 Junli 2014, Kepala Satuan Narkoba Polres Jember AKP Sukari, mengungkapkan hal penangkapan yang dilakukan Polres Jember terhadap dua mahasiswa perguruan tinggi setempat. Keduanya ditengarai mengedarkan narkoba jenis ganja di dalam kampus. Kedua mahasiswa berinisial JS (22) asal Kabupaten Situbondo dan FI (24) asal Banyuwangi. Mereka ditangkap di salah satu rumah kos-kosan di kawasan kampus, yakni di Kecamatan Sumbersari. JS dan FI ditangkap petugas berwajib dengan barang bukti di tangan. Polisi

---

<sup>7</sup> Zumrotun Solichah, "Polres Jember tangkap mahasiswa pengedar narkoba", <http://www.antaraneews.com/berita/437046/polres-jember-tangkap-mahasiswa-pengedar-narkoba> (19 Januari 2015)

menyita empat paket ganja kering seberat 3,25 gram dan sejumlah uang tunai hasil penjualan narkoba.<sup>8</sup>

Berdasarkan fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa kawasan perguruan tinggi tidak steril dari peredaran narkoba. Meski telah dilakukan operasi oleh aparat kepolisian maupun BNN, peredaran narkoba masih saja terjadi. Peredaran narkoba tidak hanya di kota-kota besar, namun sudah merambah ke desa. Sasarannya sangat beragam, mulai dari kalangan tidak terdidik hingga nyasar ke mahasiswa. Dunia kampus yang menjadi lembaga intelektual bangsa tidak luput dari beraneka ragam serangan barang haram tersebut. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan, karena penyalahguna obat-obatan terlarang yang merusak mental generasi penerus bangsa ini masih saja terjadi hingga memasuki ruang di perguruan tinggi.

BNNP Jawa Timur dalam melaksanakan tugas aksi pencegahan peredaran narkoba di perguruan tinggi di Kabupaten Jember, pernah melakukan pengkaderan penyuluh anti narkoba di kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Kampus IAIN Jember di jadikan tempat pelaksanaan pengkaderan oleh BNNP Jawa Timur, bukan berarti kampus yang terindikasi sarang peredaran dan penyalahguna narkoba, tetapi

---

<sup>8</sup> Acya, "Mahasiswa Jember Perdagangan Narkoba di Dalam Kampus", <http://binesia.com/home/berita/2317/Mahasiswa-Jember-Perdagangan-Narkoba-di-Dalam-Kampus> (19 Januari 2015)

melainkan merupakan salah satu kampus yang bernuansa keislaman dan diharapkan mampu memberikan contoh keteladanan dalam mencegah peredaran dan penyalahgunaan narkoba di perguruan tinggi. Berdasarkan fakta ini, penulis tertarik untuk mengangkat fenomena dalam penelitian skripsi ini dengan judul **“Strategi Komunikasi Badan Narkotika Nasional Dalam Pencegahan Peredaran Narkoba di Kampus IAIN Jember”**.

## B. FOKUS PENELITIAN

Suatu masalah menjadi ciri atau tolak ukur sebuah penelitian, karena inti penelitian adalah memecahkan masalah-masalah. Biasanya masalah muncul setelah kita mempelajari teori dari beberapa ahli dan dapat pula masalah ditemukan dari pengalaman pribadi. Untuk memperlancar jalannya suatu proses penelitian, maka peneliti harus memfokuskan atau merumuskan masalahnya sehingga jelas dari mana ia memulai, ke mana harus pergi dan dengan apa melaksanakannya”.<sup>9</sup>

Adapun untuk mengarahkan sekaligus memberikan batasan yang jelas dalam pembahasan ini, maka fokus masalah yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 22.



1. Bagaimana strategi komunikasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur dalam pencegahan peredaran narkoba di Kampus IAIN Jember?
2. Faktor apa sajakah yang mendukung strategi komunikasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur dalam pencegahan peredaran narkoba di Kampus IAIN Jember?
3. Faktor apa sajakah yang menghambat strategi komunikasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur dalam pencegahan peredaran narkoba di Kampus IAIN Jember?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan karena memiliki tujuan, tujuan pokok suatu penelitian adalah memecahkan permasalahan yang tergambar dalam latar belakang dan rumusan masalah. Oleh karena itu, tujuan penelitian dirumuskan berdasarkan rumusan masalah,<sup>10</sup> sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi komunikasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur dalam pencegahan peredaran narkoba di Kampus IAIN Jember

---

<sup>10</sup> Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), 71.

2. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui faktor apa saja yang mendukung strategi komunikasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur dalam pencegahan peredaran narkoba di Kampus IAIN Jember
3. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui faktor apa saja yang menghambat strategi komunikasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur dalam pencegahan peredaran narkoba di Kampus IAIN Jember.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.<sup>11</sup> Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan praktis, diantaranya:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Diharapkan penelitian ini menjadi bahan kajian untuk memperluas pengetahuan khususnya bagi mahasiswa tentang strategi komunikasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur dalam pencegahan peredaran narkoba di perguruan tinggi di Kabupaten Jember.

---

<sup>11</sup>Tim Revisi Buku STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* ( Jember: STAIN Jember Press, 2014), 45.

- b. Untuk dijadikan sebagai pembuktian teori tentang strategi komunikasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur dalam pencegahan peredaran narkoba di perguruan tinggi di Kabupaten Jember.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis:

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pengetahuan maupun pengalaman baru serta dapat mendorong semangat dalam penulisan karya ilmiah sebagai bekal untuk mengadakan penelitian-penelitian selanjutnya dimasa yang akan datang.

- b. Bagi BNNP Jawa Timur:

Diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada BNNP Jawa Timur untuk merumuskan format pencegahan peredaran narkoba di kampus yang lebih baik pada masa medatang.

- c. Bagi Kampus IAIN Jember:

Diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada civitas akademika kampus untuk melaksanakan format pencegahan peredaran narkoba di kampus pada masa medatang.

- d. Bagi masyarakat dan pembaca:

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi seluruh lapisan masyarakat sebagai pengembangan wawasan pengetahuan dalam

pencegahan peredaran narkoba seluruh kampus di Kabupaten Jember khususnya di lingkungan dimanapun kita berada.

## E. Definisi Istilah

Menghindarkan pemahaman dan penafsiran yang berbeda-beda dan memperjelas bahasan yang ada, maka diperlukan adanya penegasan istilah dari judul yang terdapat dalam penelitian ini, dimaksudkan agar batasan-batasan mengenai konsep atau teori yang digunakan mudah dipahami maksudnya. Definisi istilah tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Strategi

Kata strategi dalam kamus ilmiah populer memiliki suatu arti khusus yaitu siasat, taktik dan muslihat untuk mencapai suatu hal yang diinginkan (diraih).<sup>12</sup> Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), istilah strategi memiliki arti sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu.<sup>13</sup>

Strategi dalam arti yang lain adalah merupakan paduan dari perencanaan (planning) dan manajemen (management) komunikasi untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan

<sup>12</sup> M. Dahlan Yacub Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola, 1994), 727.

<sup>13</sup> MenDikBud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 964.

arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.<sup>14</sup>

## 2. Komunikasi

Secara etimologis atau menurut asal katanya istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *communicatio*, yang akar katanya adalah *communis*, tetapi bukan partai komunis dalam partai politik. Arti *communis* disini adalah *sama*, dalam arti kata *sama makna*, yaitu sama makna mengenai suatu hal.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Berelson dan Steiner, komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lainnya.<sup>16</sup> Dalam pengertian yang lain komunikasi memiliki arti yaitu proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.<sup>17</sup>

## 3. Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur

Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jawa Timur adalah instansi vertikal Badan Narkotika Nasional yang melaksanakan tugas, fungsi, dan wewenang Badan Narkotika Nasional dalam wilayah

<sup>14</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 32.

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 11.

<sup>16</sup> Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 32.

<sup>17</sup> Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 5.

Provinsi. BNNP Jawa Timur berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Badan Narkotika Nasional.<sup>18</sup>

#### 4. Narkoba

Berdasarkan surat edaran Badan Narkotika Nasional Nomor SE/03/IV/2002/BNN, istilah baku yang dipergunakan adalah **NARKOBA** sebagai akronim (singkatan) dari Narkotika, Psikotropika dan Bahan-bahan Adiktif lainnya.<sup>19</sup>

#### 5. Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi bisa di istilahkan sebagai kampus yang dapat diartikan sebagai kompleks gedung perguruan tinggi.<sup>20</sup> Bisa juga diartikan lingkungan bangunan utama perguruan tinggi (universitas dan akademi) tempat semua kegiatan belajar-mengajar dan administrasi berlangsung.<sup>21</sup>

Berdasarkan definisi istilah diatas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan judul: strategi komunikasi badan narkotika nasional provinsi jawa timur dalam pencegahan peredaran narkoba di Kampus IAIN Jember adalah salah satu cara yang dilakukan oleh BNNP Jawa Timur untuk mencegah narkoba beredar bebas (transaksi jual-beli dan bahaya penyalahgunaannya) di seluruh Perguruan Tinggi yang berada di Kabupaten Jember khususnya di kampus IAIN Jember yang

<sup>18</sup> Bnnp, "Profil Bnnp", <http://bnnpjawatimur.blogspot.com/> (20 April 2015)

<sup>19</sup> Istiati, *Narkoba*, (Klaten: Sahabat, 2007), 2.

<sup>20</sup> Dahlan, *Kamus*, 301.

<sup>21</sup> MenDikBud, *Kamus*, 438.

memiliki visi dan misi yaitu religius, intelektual, profesional dan pusat kajian serta pengembangan Islam di nusantara.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih sistematisnya pembahasan dalam penelitian ini, secara jelas dan menyeluruh maka dibuatlah sistematika pembahasan dalam bentuk deskriptif naratif sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. merupakan kajian awal untuk mengetahui pokok dari penelitian ini yang menjelaskan latar belakang diadakannya penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan diakhiri sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Kepustakaan. Dalam bab ini berisi kajian tentang beberapa penelitian terdahulu dan kajian teori tentang penyalahgunaan narkoba serta strategi komunikasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur dalam pencegahan peredaran narkoba di Kampus IAIN Jember

BAB III: Metode Penelitian. Dalam bab ini dibahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Penyajian Data Dan Analisis. Dalam bab ini dibahas mengenai gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis serta diakhiri dengan pembahasan temuan

BAB V: Penutup. Dalam bab ini merupakan akhir dari sebuah isi inti skripsi yang terdiri atas suatu kesimpulan dan kemudian dilanjut dengan saran-saran. Kemudian nantinya akan diakhiri dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran-lampiran sebagai kelengkapan data.





## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk menemukan inspirasi serta dapat menjamin orisinalitas dan posisi penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa skripsi yang mempunyai hubungan erat dengan judul penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, yakni mengenai strategi komunikasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur dalam pencegahan peredaran narkoba di Kampus IAIN Jember.

Sebagai upaya menghindari adanya pengulangan kajian yang sama berikut akan peneliti ungkapkan sisi persamaan dan perbedaan kajian ini dengan kajian sebelumnya, sejauh kemampuan peneliti dalam melacak.

1. Skripsi Tri Adi Mulyono (2014) UIN Sunan Kalijaga yang berjudul: *Upaya Badan Narkotika Provinsi (BNP) Yogyakarta dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika Di Kalangan Anak (studi atas Pelaksanaan Undang-Undang Perlindungan Anak)*. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa penyalahgunaan narkotika selama ini merupakan bahaya yang sangat besar bagi semua kalangan. Akan tetapi lebih bahaya lagi, jika kalangan anak-anak yang malah menjadi menyalahgunakan narkotika. Dalam menanggapi masalah ini, sebagai tanggung jawab pemerintah dalam penyalahgunaan narkotika, pemerintah membentuk lembaga non kementerian yang bertugas dan berwenang dalam upaya penanggulangan penyalahgunaan narkotika di semua kalangan.

2. Skripsi Kholid Asyrofie (2014) UIN Sunan Kalijaga yang berjudul: ***Upaya Polda Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Narkotika Tahun 2012***. Dalam penelitiannya tersebut dijelaskan bahwa Penyalahgunaan Narkotika di Wilayah Yogyakarta marak terjadi mulai dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa, dan tidak mengenal strata sosial mulai dari pelajar, mahasiswa, pejabat publik bahkan aparat penegak hukum pun tidak luput oleh tindak pidana penyalahgunaan terhadap Narkotika. Dalam hal ini tentunya berbanding terbalik dengan nama besar Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan kota pelajar dan kota budaya. Dalam hal ini, pihak Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai aparat penegak hukum yang telah diamanatkan oleh Negara sebagai pengayom masyarakat harus bertindak secara sungguh-sungguh dalam memberantas dan mengungkap tindak pidana penyalahgunaan terhadap Narkotika.
3. Realizhar Adillah Kharisma Ramadhan (2013) Universitas Hasanuddin Makassar yang berjudul: ***Efektifitas Pelaksanaan Pidana Terhadap Pelaku Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika***. Dalam penelitian ini dijelaskan, bahwa penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak Lembaga Pemasarakatan Narkotika dalam menekan angka ketergantungan Narkotika bagi warga binaan, maupun efektifitas pelaksanaan pidana pelaku penyalahgunaan narkotika di Lembaga Pemasarakatan Narkotika, serta menguraikan fakta yang didapatkan di lapangan melalui hasil wawancara. Penelitian ini

dilaksanakan di (LAPAS) Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa maupun Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) untuk penelitian lapangan, serta Perpustakaan Pusat Universitas Hasanuddin untuk kajian kepustakaan. Sebagai studi komparasi bisa dilihat persamaan dan perbedaan berikut ini:

NO	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
	Skripsi Tri Adi Mulyono (2014) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. yang berjudul: upaya Badan Narkotika Provinsi (BNP) Yogyakarta dalam penanggulangan penyalahgunaan narkotika di kalangan anak (studi atas pelaksanaan undang-undang perlindungan anak).	Mengkaji penyalahgunaan narkotika	Dalam penelitian terdahulu dijelaskan bahwa penyalahgunaan narkotika dilakukan oleh anak-anak sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada penyalahgunaan dikalangan mahasiswa	Penelitian Terdahulu semua data yang diperoleh dianalisis menggunakan UU RI No 23. Th 2002. Tentang Perlindungan Anak. Sedangkan dalam penelitian ini penulis menganalisa data dengan menggunakan kualitatif deskriptif
	Skripsi Kholid Asyrofie (2014) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Upaya Polda Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Narkotika Tahun	Mengkaji tentang penyalahgunaan narkotika	Dalam penelitian terdahulu dijelaskan bahwa penyalahgunaan narkotika dilakukan oleh masyarakat umum dari kelompok pengguna dan kelompok pengedar sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada	Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian yuridis empiris, sedangkan dalam hal penelitian ini penulis menggunakan metode analisa

	2012		kalangan mahasiswa.	kualitatif deskriptif
	Realizhar Adillah Kharisma Ramadhan (2013) Universitas Hasanuddin Makassar yang berjudul Efektifitas Pelaksanaan Pidana Terhadap Pelaku Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika	Mengkaji penyalahgunaan narkotika	Dalam penelitian terdahulu menggunakan penelitian pustaka sedangkan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif	Dalam penelitian terdahulu difokuskan ke hal efektifitas pelaksanaan pidana pelaku penyalahgunaan narkotika dan upaya yang dilakukan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan Narkotika dalam menekan angka ketergantungan Narkotika bagi warga binaan, sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus strategi komunikasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur dalam pencegahan peredaran narkoba di perguruan tinggi.

## B. Kajian Teori

### 1. Strategi Komunikasi Pencegahan Peredaran Narkoba.

Pencegahan disebut juga *preventif*. Program ini ditujukan kepada kelompok masyarakat primer yaitu masyarakat sehat yang belum pernah tahu tentang narkoba, agar tahu bahayanya dan tidak menyalahgunakan. Kelompok kedua adalah kelompok masyarakat sekunder yaitu terhadap mereka yang coba-coba menggunakan narkoba, agar segera berhenti tidak memakai, sedangkan kelompok ketiga adalah kelompok masyarakat tersier yaitu terhadap mereka yang sudah ketergantungan, agar segera merehabilitasi dirinya dan kembali kepada kehidupan yang normal ke tengah-tengah masyarakat atau keluarganya.<sup>1</sup> Kegiatan ini berupa:

#### a. Kampanye Anti Penyalahgunaan Narkoba.

Program pemberian informasi satu arah (monolog) dari pembicara kepada pendengar tentang bahaya pemakaian narkoba. Kampanye bersifat memberi informasi satu arah tanpa jawab. Biasanya hanya memberikan garis besar, dangkal dan umum. Informasi disampaikan oleh tokoh masyarakat, bukan oleh tokoh profesional. Tokoh tersebut bisa ulama, pejabat, seniman dan sebagainya. Kampanye anti penyalahgunaan narkoba dapat juga dilakukan melalui spanduk, poster, brosur dan baliho. Misi yang disampaikan adalah pesan untuk melawan penyalahgunaan narkoba, tanpa penjelasan yang mendalam atau ilmiah tentang narkoba.

---

<sup>1</sup> BNNP Jawa Timur, *Penyalahgunaan Narkoba dan Penanggulangannya* (Surabaya: Badan Narkotika Provinsi Jawa Timur, 2010), 66.

**b. Penyuluhan Seluk Beluk Narkoba;**

Berbeda dengan kampanye yang monolog, penyuluhan bersifat dialog dengan tanya jawab. Bentuk penyuluhan dapat berupa seminar, ceramah, dan lain-lain. Tujuannya adalah untuk mendalami berbagai masalah tentang narkoba sehingga masyarakat benar-benar tahu dan karenanya tidak tertarik untuk menyalahgunakan narkoba. Pada penyuluhan ada dialog atau tanya jawab tentang narkoba lebih mendalam. Materi disampaikan oleh tenaga profesional seperti dokter, psikolog, polisi, ahli hukum dan sosiolog, hal tersebut sesuai dengan tema penyuluhan. Penyuluhan tentang narkoba ditinjau lebih mendalam dari masing-masing aspek sehingga lebih menarik dari pada kampanye.

**c. Pendidikan dan Pelatihan Kelompok Sebaya (*Peer Group*);**

Menindak lanjuti untuk dapat menanggulangi masalah narkoba secara lebih efektif didalam kelompok masyarakat terbatas tertentu, dilakukan pendidikan dan pelatihan dengan mangambil peserta dari kelompok itu sendiri. Pada program ini, pengenalan materi narkoba lebih mendalam lagi, disertai simulasi penanggulangan, termasuk latihan pidato, latihan diskusi, latihan menolong penderita, dan lain-lain. Program ini dilakukan di sekolah, kampus, atau kantor dalam waktu beberapa hari. Program ini melibatkan beberapa orang narasumber dan pelatih yaitu tenaga yang profesional sesuai dengan programnya.

#### d. Upaya Mengawasi dan Mengendalikan Produksi dan Distribusi Narkoba di Masyarakat;

Pengawasan dan pengendalian adalah program preventif yang menjadi tugas aparat terkait, seperti polisi, Departemen Kesehatan, Balai Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM), Imigrasi, Bea Cukai, Kejaksaan, Pengendalian dan sebagainya. Tujuannya adalah agar narkoba dan bahan baku pebuatannya (*precursor*) tidak beredar sembarangan. Karena keterbatasan jumlah dan kemampuan petugas, program ini belum jalan optimal. Masyarakat harus ikut serta membantu secara proatif. Sayangnya, petunjuk dan pedoman peran serta masyarakat ini sangat kurang, sehingga peran serta masyarakat menjadi optimal. Seharusnya instansi terkait membuat petunjuk praktis yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengawasi peredaran narkoba.<sup>2</sup>

#### e. Perumusan Teori strategi komunikasi

##### 1. Komunikasi

Komunikasi adalah suatu hal tentang perhubungan, pengkabaran dan hubungan timbal balik antara sesama manusia.<sup>3</sup> Dalam pengertian yang lain yaitu pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud

<sup>2</sup> Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba Dan Musuhi Penyalahgunaannya* (Jakarta: Essensi, 2010), 100-102.

<sup>3</sup> Dahlan, *Kamus*, 727.

dapat dipahami.<sup>4</sup> Komunikasi dalam terminologi yang lain dapat dipandang sebagai proses penyampaian informasi. Dalam pengertian ini, keberhasilan komunikasi sangat bergantung dari penguasaan materi dan pengaturan cara-cara penyampaiannya, sedangkan pengirim dan penerima pesan bukan merupakan komponen yang menentukan. Tidak hanya itu, komunikasi bisa juga dipandang sebagai proses penyampaian gagasan dari seseorang kepada orang lain. Pengertian ini secara implisit menempatkan pengirim pesan sebagai penentu utama keberhasilan, sedangkan penerima pesan dianggap objek yang pasif.

Sebenarnya, komunikasi tidak hanya cukup dipandang sebagai proses penyampaian suatu pernyataan (informasi) atau penyampaian gagasan, tetapi sudah melibatkan pengirim dan penerima pesan secara aktif dan kreatif dalam penciptaan arti dari pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, komunikasi diartikan sebagai proses penciptaan arti terhadap gagasan dan ide yang disampaikan. Pengertian ini memberikan pesan yang seimbang antara pengirim pesan, pesan yang disampaikan dan penerima pesan yang merupakan tiga komponen utama dalam komunikasi. Pesan dapat disampaikan dengan berbagai media, namun pesan itu hanya punya arti, jika pengirim dan penerima pesan berusaha menciptakan arti tersebut.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> MenDikBud, *Kamus*, 517.

<sup>5</sup> Djamarah, *Pola Komunikasi*, 12.



Secara umum bentuk komunikasi terbagi menjadi dua yaitu verbal dan non verbal. 1) Komunikasi verbal adalah suatu proses komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol, lambang-lambang atau komunikasi yang disampaikan secara lisan. 2) komunikasi non verbal adalah proses komunikasi dengan menggunakan kode non verbal. Kode non verbal bisa disebut isyarat atau bahasa diam (*silent language*), maupun bahasa tubuh (*body language*).<sup>6</sup>

Adapun faktor penunjang komunikasi menurut para ahli komunikasi salah satunya Wilbur Schramm menampilkan faktor penunjang komunikasi adalah sebagai berikut:

a) Penguasaan Bahasa

Baik komunikator maupun komunikan harus menguasai bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapatkan respon sesuai yang diharapkan. Jika komunikator dan komunikan tidak menguasai bahasa yang sama, maka proses komunikasi akan menjadi lebih panjang, karena harus menggunakan media perantara yang bisa menghubungkan bahasa keduanya atau yang lebih dikenal sebagai *translator* (penerjemah).

b) Sarana Komunikasi

Sarana yang dimaksud disini adalah salah satu alat penunjang dalam berkomunikasi baik verbal maupun non verbal. Kemajuan

---

<sup>6</sup> Onong, *Ilmu, Teori dan Filsafat Kominikasi*, 35.

IPTEK telah menghadirkan berbagai macam sarana komunikasi, sehingga proses komunikasi lebih mudah. Komunikasi bisa lebih disampaikan secara tidak langsung, walau jarak cukup jauh dengan tulisan atau surat. Semenjak penemuan sarana komunikasi elektrik yang lebih canggih (televisi, radio, telepon genggam dan internet) maka jangkauan komunikasi menjadi sangat luas dan tentu saja hal ini sangat membantu dalam penyebaran informasi. Dengan banyaknya koneksi internet dewasa ini, maka komunikasi semakin lancar dan *up to date*.

#### c) Kemampuan Berfikir (Kecerdasan)

Pelaku komunikasi baik komunikator maupun komunikan sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi. Jika intelektualitas si pemberi pesan lebih tinggi dari pada penerima pesan, maka si pemberi pesan harus berusaha menjelaskan. Untuk itu diperlukan kemampuan berpikir yang baik agar proses komunikasi bisa menjadi lebih baik dan efektif serta mengena pada tujuan yang diharapkan.

Begitu juga dalam berkomunikasi secara tidak langsung, misalnya menulis artikel, buku ataupun tugas-tugas perkuliahan (laporan, bacaan, makalah, kuisisioner dan lain-lain), sangat dibutuhkan kemampuan berpikir yang baik, sehingga penulis bisa menyampaikan pesannya dengan baik dan mudah dimengerti oleh pembacanya. Demikian juga halnya dengan pembaca,

kemampuan berpikirnya harus luas sehingga apa yang dibacanya bisa dimengerti sesuai dengan tujuan si penulis. Jika salah satu (penulis dan pembaca) tidak memiliki kemampuan berpikir yang baik, maka apa yang disampaikan bisa tidak dimengerti, sehingga tidak mencapai tujuan yang diharapkan.

#### d) Kepercayaan pada Komunikator

Hasrat seseorang untuk memperoleh suatu pernyataan yang benar, kualitas komunikasinya sesuai dengan kualitas sampai dimana ia memperoleh kepercayaan dari komunikan. Kepercayaan ditentukan oleh keahliannya dan dapat dipercaya. Karena kepercayaan yang besar dapat merubah sikap.

#### e) Lingkungan yang baik

Lingkungan yang baik merupakan salah satu faktor penunjang dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan di suatu lingkungan yang tenang bisa lebih dipahami dengan baik dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan ditempat bising atau berisik. Komunikasi dilingkungan kampus Perguruan Tinggi tentu saja berbeda dengan komunikasi yang dilakukan dipasar.<sup>7</sup>

Sedangkan untuk faktor penghambat komunikasi menurut Shannon dan Weaver, faktor penghambat komunikasi atau gangguan komunikasi itu terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi. Sehingga proses komunikasi tidak dapat

<sup>7</sup> Elizabeth Tieny, *Cara Berkomunikasi Lebih Baik* (Jakarta: Elex media komputindo, 2003), 101.

berjalan dengan efektif. Sedangkan hambatan komunikasi yang dimaksudkan adalah gangguan yang membuat komunikasi tidak dapat berlangsung dengan baik sebagaimana harapan komunikator dan komunikan. Faktor penghambat komunikasi tersebut sebagai berikut:

a) Gangguan (*Noises*).

Gangguan ini terdiri dari: 1) Gangguan Mekanik (*Mechanical* atau *Channel noise*) yaitu gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik; 2) Gangguan Semantik (*semantic noise*) yaitu berkaitan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Lebih banyak kekacauan penggunaan bahasa, pengertian suatu istilah atau konsep terdapat perbedaan antara komunikator dengan komunikan; 3) Gangguan Personal (*personnel noise*) yaitu berkaitan dengan kondisi fisik komunikan atau komunikator yang sedang kelelahan, sakit, lapar, atau sedang mengantuk. Juga kondisi psikologis misalnya tidak ada minat, bosan dan lain sebagainya.

b) Kepentingan (*Interest*)

Interest akan membuat orang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang akan memperhatikan perangsang yang ada kaitannya dengan kepentingannya. Kepentingan bukannya mempengaruhi perhatian kita, tetapi menentukan juga daya tanggap, perasaan, pikiran dan tingkah laku yang akan

merubah sikap relatif terhadap segala perangsang yang tidak berkesesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.

c) Motivasi

Motivasi atau daya dorong dalam diri seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan yang sesuai dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Pada umumnya, motivasi, jenis maupun intensitas seseorang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, termasuk mengenai tanggapan seseorang terhadap komunikasi. Semakin suatu komunikasi sesuai dengan motivasinya semakin besar komunikasi tersebut diterima dengan baik oleh komunikan.

d) Prasangka

Sikap seseorang terhadap sesuatu secara umum selalu terdapat dua alternatif antara *like and dislike*, ataupun antara simpati dan tidak simpati. Dalam sikap negatif termasuk prasangka yang akan melahirkan curiga dan menentang komunikasi. Emosi sering membutakan pikiran dan pandangan terhadap fakta yang nyata, tidak akan berpikir secara obyektif dan segala yang dilihat selalu dinilai negatif.<sup>8</sup>

## 2. Strategi Komunikasi

Keberhasilan kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh penentuan strategi komunikasi. Di lain pihak jika

<sup>8</sup> Onong, *Ilmu, Teori dan Filsafat Kominikasi*, 45-49.

tidak ada strategi komunikasi yang baik, efek dari proses komunikasi tersebut bukan tidak mungkin akan menimbulkan pengaruh negatif. Strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*communication management*).<sup>9</sup> Untuk mencapai suatu tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan. dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi.<sup>9</sup>

Berbagai hal strategi yang digunakan dalam bidang apa pun, tentu harus didukung dengan teori. Begitu juga pada strategi komunikasi harus didukung dengan teori, dengan teori merupakan pengetahuan mendasar pengalaman yang sudah diuji kebenarannya. Karena teori merupakan suatu statement (pernyataan) atau suatu konklusi dari beberapa statement yang menghubungkan (mengkorelasikan) suatu statement yang satu dengan statement lainnya.

Berdasarkan banyaknya teori komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli, untuk strategi komunikasi yang memadai adalah teori dari seorang ilmuwan politik dari Amerika Serikat yang bernama Harold D. Lasswell yang menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi atau cara untuk menggambarkan dengan tepat sebuah tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan

---

<sup>9</sup> Ibid., 301-302.

“Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect ? (siapa mengatakan apa dengan cara apa kepada siapa dengan efek bagaimana)”.<sup>10</sup>

Kalau diuraikan Formula Lasswell tersebut dapat dilihat pada skema yang digambarkan oleh Denis Mc Quail dan Sven Windahl sebagai berikut:

**Gambar 1: Formula komunikasi Harold D. Lasswell**

Siapa	Mengatakan apa	Cara apa	Kepada Siapa	Efek bagaimana
Komunikator	<b>Pesan</b>	<b>Media</b>	<b>Komunikasikan</b>	<b>Efek</b>

**Sumber :** Dennis Mc. Quail dan Sven Windahl (1993:13)<sup>11</sup>

Formula Laswell ini, menunjukkan adanya kecenderungan-kecenderungan awal model-model komunikasi, yaitu menganggap bahwa komunikator pasti mempunyai “receiver” (penerima) dan karenanya komunikasi harus semata-mata dianggap sebagai proses persuasif. Juga selalu dianggap bahwa pesan-pesan itu pasti ada efeknya. Formula Lasswell tersebut mengandung banyak keterkaitan dengan teori-teori lain seperti diungkapkan oleh Melvin L. De Fleur bahwa ada empat teori untuk memfokuskan perhatian komunikasi, yaitu:

a) *Individual Differences Theory*, teori ini menjelaskan bahwa khalayak sebagai komunikasi secara selektif psikologis

<sup>10</sup> Onong, *Dinamika*, 28.

<sup>11</sup> Dewi K. Soedarsono, *Sistem Manajemen komunikasi: Teori, Model dan Aplikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), 38.

memperhatikan suatu pesan komunikasi jika berkaitan dengan kepentingannya, sesuai sikap, kepercayaan, dan nilai-nilainya.

- b) *Social Categories Theory*, bahwa meskipun masyarakat modern sifatnya heterogen namun orang-orang yang mempunyai sifat yang sama akan memilih pesan komunikasi yang kira-kira sama dan akan memberikan tanggapan yang kira-kira sama pula.
- c) *Social Relationship Theory*, bahwa walaupun pesan komunikasi hanya sampai pada seseorang tapi kalau seseorang tersebut sebagai pemuka pendapat (opinion leader), maka informasi isi pesan tersebut akan diteruskan kepada orang lainnya bahkan juga menginterpretasikannya. Berarti opinion leader tadi mempunyai pengaruh pribadi (personal influence) yang merupakan mekanisme penting dapat merubah pesan komunikasi.
- d) *Cultural Norms Theory*, bahwa melalui penyajian yang selektif dan penekanan pada tema tertentu media massa menciptakan kesan-kesan pada khalayak bahwa norma-norma budaya yang sama mengenai topik-topik tertentu dibentuk dengan cara-cara khusus dengan batas-batas situasi perorangan, yaitu ada tiga :
- 1) *reinforce existing patterns*, bahwa pesan komunikasi dapat memperkuat pola-pola yang sudah ada dan mengarahkan orang-orang untuk percaya bahwa suatu bentuk sosial dipelihara oleh masyarakat.



- 2) *create new shared convictions*, bahwa media massa dapat menciptakan keyakinan baru mengenai suatu topik yang dengan topik tersebut khalayak kurang berpengalaman sebelumnya.
- 3) *change existing norms*, bahwa media massa dapat merubah norma-norma yang sudah ada dan karenanya dapat merubah tingkah laku orang-orang.<sup>12</sup>

Peranan komunikator dalam strategi komunikasi sangatlah penting, itulah sebabnya strategi komunikasi harus luwes supaya komunikator sebagai pelaksana dapat segera mengadakan perubahan bila dalam pelaksanaan menemui hambatan. Salah satu upaya untuk melancarkan komunikasi yang lebih baik mempergunakan pendekatan A-A Procedure (from Attention to Action Procedure) dengan lima langkah yang disingkat AIDDA, yaitu: **1) A: Attention** (perhatian); **2) I: Interest** (minat); **3) D: Desire** (hasrat); **4) D: Decision** (keputusan); **5) A: Action** (kegiatan);

Komunikasi yang dimulai dengan membangkitkan perhatian akan menjadi suksesnya komunikasi yang disampaikan. Setelah perhatian muncul kemudian diikuti dengan upaya menumbuhkan minat yang merupakan tingkatan lebih tinggi dari perhatian. Minat merupakan titik pangkal untuk menumbuhkan hasrat. Selanjutnya seorang komunikator harus pandai membawa hasrat tersebut untuk menjadi

---

<sup>12</sup> Onong, *Dinamika*, 28.

suatu keputusan komunikasi untuk melakukan suatu kegiatan yang diharapkan komunikator.<sup>13</sup>

Tujuan strategi komunikasi menurut R. Wayne Peace, Barent D. Patterso dan M. Dallas Burnet, tujuan sentral strategi komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu:

### 1) To secure understanding

Memastikan bahwa komunikasi mengerti pesan yang diterima. Andaikan ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimaannya itu harus dibina.

### 2) To establish acceptance

Setelah komunikasi mengerti dan menerima pesan, maka pesan ini harus dilakukan pembinaan.

### 3) To motivation action

Setelah penerimaan itu dibina, maka kegiatan ini harus dimotivasi.<sup>14</sup>

## 2. Narkoba

Narkoba itu singkatan dari narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya. Apabila narkotika dan psikotropika itu digunakan dengan baik dan benar sebetulnya banyak manfaatnya. Misal dalam ilmu kedokteran sebagai anestesi dan penenang pasien. Tetapi dalam perjalanan waktu narkoba disalahgunakan oleh orang-orang tidak bertanggung jawab. Maka

<sup>13</sup> Ibid, 25.

<sup>14</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, 33.

yang perlu kita waspadai adalah orang-orang yang menyalahgunakan narkoba.<sup>15</sup>

#### a. Jenis-Jenis dan Golongan Narkoba

Agar kita lebih rinci memahami tentang narkoba, maka akan dijelaskan perbedaan jenis-jenis dan golongan antara narkotika, psikotropika dan bahan zat adiktif lainnya sebagai berikut ini:

##### 1. Narkotika

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau sintesis maupun semisintesis yang dapat menurunkan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi atau sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Ketergantungan artinya sekali memakai akan muncul keinginan untuk memakainya terus menerus. Bahkan jika tidak memakainya badan akan merasakan kesakitan yang luar biasa. Menurut pecandu narkoba, badan yang sakit akibat tidak minum narkoba disebut **sakau**.<sup>16</sup>

Berdasarkan bahan pembuatannya, narkotika dibedakan menjadi tiga jenis sebagai berikut:

##### a) Narkotika Alami

Narkotika alami adalah narkotika yang zat adiktifnya diambil langsung dari tumbuh-tumbuhan. Zat adiktif adalah zat yang dapat menimbulkan ketergantungan dan pada umumnya kadang orang menyebut ketergantungan dengan

<sup>15</sup> Sunarno, *Narkoba: Bahaya dan Upaya Pencegahannya* (Semarang: PT. Bengawan Ilmu, 2008), 10.

<sup>16</sup> Winarto, *Ada Apa Dengan Narkoba* (Semarang: Aneka Ilmu, 2007), 24.

istilah ketagihan. Contoh narkotika alami adalah ganja, koka dan opium.

#### b) Narkotika Semisintesis

Narkotika semisintesis adalah narkotika alami yang diolah dan diambil zat adiktifnya agar memiliki khasiat yang lebih kuat. Contoh narkotika semisintesis adalah morfin, kodein, heroin dan kokain.

#### c) Narkotika Sintesis

Narkotika sintesis adalah narkotika yang dibuat dari bahan kimia. Contoh narkotika sintesis adalah Petidin, Methadone, Naltrexon dan Oksikodona.<sup>17</sup>

Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, bahwa narkotika dibedakan menjadi tiga golongan sebagai berikut:

##### a) Narkotika Golongan I

Narkotika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan berdasarkan rekomendasi Badan Pengawas Obat dan Makanan (**BPOM**) dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan. Yang termasuk golongan narkotika golongan I adalah diantaranya yaitu: ganja, opium, heroin dan kokain.

<sup>17</sup> BNNP Jatim, *Buku Pedoman Penggolongan Narkotika Berdasarkan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika* (Surabaya: Bnnp Jatim, 2013), 8.

### b) Narkotika Golongan II

Narkotika yang digunakan untuk pengobatan, digunakan pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan. Yang termasuk golongan narkotika golongan II adalah diantaranya yaitu: morfin, petidin, fentanil dan metadon.

### c) Narkotika Golongan III

Narkotika yang digunakan untuk pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi atau bertujuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan dalam mengakibatkan ketergantungan. Yang termasuk golongan narkotika golongan III adalah diantaranya yaitu: kodein, difenoksiat dan asetihidrotina.<sup>18</sup>

## 2. Psikotropika

Psikotropika adalah zat atau obat alamiah atau sintetis tetapi bukan narkotik yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Psikoaktif artinya mendorong terjadinya perubahan jiwa atau perasaan pemakainya, misalnya senang, berani dan sebagainya.

Psikotropika menurut asal pembentukannya berupa zat alamiah dan sintetis. Alamiah artinya disediakan oleh alam, misalnya zat

<sup>18</sup> BNNP Jatim, *Buku Pedoman*, 19.

yang berasal dari bunga opium, candu dan lain-lain. Sedangkan sintetis artinya percampuran dari beberapa zat yang telah melalui proses pengolahan oleh pabrik.<sup>19</sup>Psikotropika dikelompokkan menjadi empat (4) golongan sebagai berikut:

**a) Psikotropika Golongan I**

Zat ini hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi kuat mengakibatkan sindrom ketergantungan. Yang termasuk golongan psikotropika golongan I adalah sebagai berikut: MDMA (ekstasi) dan Lisergida.

**b) Psikotropika Golongan II**

Psikotropika yang hanya berkhasiat untuk pengobatan dan dapat digunakan dalam terapi atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi kuat mengakibatkan sindrom ketergantungan. Yang termasuk golongan psikotropika golongan II adalah sebagai berikut: metamfetamin (sabu-sabu) dan sekobarbital

**c) Psikotropika Golongan III**

Psikotropika yang berkhasiat untuk pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi sedang dalam

<sup>19</sup> Winarto, *Ada Apa Dengan Narkoba*, 30.

mengakibatkan sindrom ketergantungan. Yang termasuk golongan psikotropika golongan III adalah sebagai berikut: Amobarbital dan Pentazosin.

#### d) Psikotropika Golongan IV

Psikotropika yang berkhasiat untuk pengobatan dan sangat luas digunakan dalam terapi dan atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan sindrom ketergantungan. Yang termasuk golongan psikotropika golongan IV adalah sebagai berikut: Diazepam, Triazolam dan magadon.<sup>20</sup>

### 3. Zat-Zat Adiktif

Zat adiktif adalah bahan lain bukan narkotik atau psikotropika yang penggunaannya dapat menimbulkan ketergantungan, baik psikologis (kejiwaan) maupun fisik. Contoh zat aditif adalah alkohol, nikotin (rokok), teh, kafein (kopi) dan serta inhaler yaitu cat, tiner, bensin dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

#### b. Narkoba Populer yang Banyak Disalahgunakan

##### 1. Ganja.

Zat adiktif adalah THC (*Tetra Hydro Cannabinol*) yang banyak terdapat di daun, batang dan bunga. Bila daun ganja dikeringkan, efek dari zat aktif ini lebih kuat, karena cairannya menguap sehingga

<sup>20</sup> H. Achmad Kabain, *Peran Keluarga, Guru dan Sekolah Menyelamatkan Anak dari Pengaruh Napza* (Semarang: Bengawan Ilmu, 2010), 3.

<sup>21</sup> Winarto, *Ada Apa Dengan Narkoba*, 36.

mudah dikonsumsi dengan cara mencampurnya dalam rokok, dibakar, kemudian dihisap.

## 2. Ekstasi

Obat ini tidak digunakan dalam dunia kedokteran. Obat ini diproduksi oleh pabrik gelap, bukan oleh pabrik obat. Ekstasi diproduksi khusus untuk disalahgunakan, yaitu untuk mendapatkan perasaan gembira, hilangnya rasa sedih, kecewa dan marah. Adanya daya adiktifnya yang cukup tinggi sehingga memberikan efek bagi penggunaanya tubuh terasa fit dan segar.

## 3. Shabu

Banyak menyebutnya shabu-shabu, SS, sasa, *coconut*, *crystal*, atau *gold river*. Bubuk mengkilat berbentuk kristal ini mirip garam dapur. Shabu berisi metamfetamin yang dicampur dengan berbagai psikotropika. Shabu tidak digunakan dalam dunia kedokteran karena tidak berguna dalam pengobatan dikarenakan efek sampingnya sangat banyak dan berbahaya.

## 4. Putaw

Heroin berbentuk seperti puyer atau bubuk agak kotor seperti tepung terigu. Putaw tidak digunakan dalam dunia kedokteran karena tingkat ketergantungannya sangat tinggi dan belum dapat diobati. Putaw tergolong narkotika semisintetis, biasanya dibungkus dengan



kertas sebesar ujung ibu jari yang disebut 'pahe' atau paket hemat sebesar 0,1 gram atau 1 gauw.<sup>22</sup>

### c. Efek Narkoba Berdasarkan Ilmu Farmakologi

#### 1. Depresan.

Efek dari narkoba yang bisa menekan sistem saraf pusat dan mengurangi aktifitas fungsional tubuh, sehingga pemakai merasa tenang, bahkan bisa membuat pemakai tidur dan tidak sadarkan diri. Contoh dari jenis narkoba ini yaitu Putauw.

#### 2. Stimulan.

Efek dari narkoba yang bisa mengakibatkan kerja organ tubuh seperti jantung dan otak bekerja lebih cepat dari kerja biasa, sehingga mengakibatkan seseorang lebih bertenaga senang dan gembira untuk sementara waktu. Contoh dari jenis narkoba ini yaitu Sabu-Sabu, Ekstasi dan Inex.

#### 3. Halusinogen.

Efek dari narkoba jika dikonsumsi dengan dosis tertentu, dapat mengakibatkan seseorang menjadi berhalusinasi. Contohnya adalah yang di timbulkan dari jenis Kokain dan LSD (Lysergic Acid Diethylamide).

#### 4. Adiktif.

Rasa ingin dan ingin terus menerus mengkonsumsi zat tertentu karena zat dalam narkoba telah memutuskan syaraf-syaraf dalam otak. Dalam

<sup>22</sup> Subagyo, *Kenali Narkoba*, 44-49.

jangka panjang akan merusak organ dalam tubuh. Jika melebihi takaran maka akan mengakibatkan overdosis dan berujung kematian. Contoh dari jenis narkoba ini yaitu: Alkohol, Obat Penenang, Obat Tidur, Ganja (cannabis atau cimeng), Inhalansia (Aseton, Aica Aibon, Thiner) dan Opioda (Heroin, Morfin).<sup>23</sup>

#### d. Dampak Penyalahgunaan Narkoba

##### 1. Dampak Tidak Langsung

- a) Kewajiban pada tuhan terabaikan karena menjalani kehidupan yang dilarang oleh ajaran agama dan melakukan tindakan kekerasan seperti mencuri, merampok bahkan membunuh dilakukan demi memperoleh obat-obatan terlarang tersebut.
- b) Dikucilkan dan tidak dipercayai oleh masyarakat karena menurunnya kontrol diri dan perilaku anti sosial.
- c) Mencemarkan nama keluarga dan kehormonisan keluarga terganggu serta masa depan akan suram dan hancur.

##### 2. Dampak Fisik

- a) Gangguan pada sistem syaraf (neorologis) seperti: kejang-kejang, halusinasi, gangguan kesadaran dan kerusakan syaraf tepi.
- b) Gangguan pada jantung dan pembuluh darah (kardiovaskuler) seperti: infeksi akut otot jantung dan ganggua peredaran darah.

<sup>23</sup> BNNP Jatim, *Materi Advokasi: Pengenalan Narkoba dan Bahaya Penyalahgunaannya*, (Surabaya: Bnnp Jatim, 2013),8.

- c) Gangguan pada reproduksi yaitu gangguan pada endokrin seperti: penurunan fungsi hormon reproduksi (estrogen, progesteron, testosteron) serta gangguan fungsi seksual.

### 3. Dampak Psikis

- a) Menyebabkan depresi mental dan agitatif (perilaku ganas dan brutal)
- b) Cenderung menyakiti diri, perasaan tidak aman bahkan bahkan bunuh diri.
- c) Menyebabkan gangguan jiwa seperti psikotik, paranoia dan skizofrenia.<sup>24</sup>

#### e. Ciri-ciri Umum Pengguna Narkoba

1. Pengguna yang coba-coba, maka akan nampak adanya perubahan dalam tingkah lakunya, seperti: suka menyendiri, sering keluar malam tanpa alasan yang jelas, prestasi belajarnya menurun, pola makannya berubah, cara berpakaian berubah dan cara bergaulnya berubah.
2. Pengguna tetap, maka akan nampak berat badannya menurun, sering berontak dan mudah tersinggung dan mempunyai problema dengan keuangan (menggunakan uang berlebihan).
3. Pengguna yang kecanduan, maka akan nampak wajah keliatan tua, badan kurus, kulit keriput, ada bekas suntikan baik di tangan dan paha, gelisah, ada perasaan ingin bunuh diri, jalannya sempoyongan,

<sup>24</sup> BNNP Jawa Timur, *Buku Pedoman*, 17-18.

gemeteran, penglihatannya kabur, bicaranya pelo, ngoceh tidak karuan, mata merah, sayup, cekung, suka mencuri, suka bohong, mudah marah, rambut kusam, pakaian kumuh, ditemukan peralatan pecandu (spet, obat-obatan, korek dan alat narkoba) dan tidak peduli pada norma kesopan dan lingkungan.<sup>25</sup>



---

<sup>25</sup> BNNP Jawa Timur, *Penyalahgunaan*, 27.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan metode dalam penelitian ini adalah pendekatan metode penelitian kualitatif, karena data dan informasi yang peneliti kumpulkan lebih banyak bersifat keterangan-keterangan atau penjelasan yang bukan berbentuk angka, hal ini bertujuan untuk lebih mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang di amati.<sup>1</sup>

Jenis penelitiannya menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan sekumpulan angka-angka.<sup>2</sup> Data deskriptif ini diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan pendekatan metode penelitian kualitatif deskriptif ini, peneliti akan mendeskripsikan bagaimana strategi komunikasi BNNP Jawa Timur dalam pencegahan peredaran narkoba di Kampus IAIN Jember.

#### B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan letak atau tempat yang akan dijadikan sebagai lapangan penelitian atau tempat dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks dan lain sebagainya) dan unit analisis.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 4.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 11.

<sup>3</sup> Tim Revisi Buku STAIN Jember, *Pedoman*, 46.

Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian yaitu kantor BNNP Jawa Timur, yang beralamatkan di jalan Ngagel Madya V/2 Surabaya. Alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan di BNNP Jawa Timur masih belum ada yang meneliti tentang pencegahan peredaran narkoba di perguruan tinggi dari sudut pandang strategi komunikasi BNNP Jawa Timur. Hal ini akan menemukan relevansinya, karena BNNP Jawa Timur telah melaksanakan program pencegahan peredaran dan penyalahgunaan narkoba di perguruan tinggi di Jawa Timur termasuk STAIN Jember (beralih status menjadi IAIN Jember).

### C. Subyek Penelitian

Penentuan subyek penelitian dalam penelitian ini, menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik menentukan sampel (penentuan subyek penelitian) dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data maksimal.<sup>4</sup> Dalam teknik *purpose samplig* peneliti memilih subyek penelitian dengan tujuan untuk menentukan informan kunci (*key informan*) yang sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan secara sengaja tanpa dibuat-buat untuk mendapatkan kekuatan akurasi.

Subyek penelitian atau informan yang penulis tetapkan dalam penelitian ini adalah: 1) Kepala Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur: Drs. Iwan A. Ibrahim; 2) Kepala Bidang Pencegahan: Drg. Sudjiarti; 3) Ketua seksi Pencegahan: Ir. Danang Sumiharta, MM, M,Si; 4) Ketua seksi Pemberdayaan Masyarakat: Destina Kawanti, S.Si, MP

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosdur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 16.

## D. Teknik Pengumpulan Data.

Setiap penelitian ilmiah diperlukan adanya data yang relevan dengan persoalan yang dihadapi, karena kualitas data juga ditentukan oleh kualitas alat pengambilan atau pengukurannya. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan teknik pengumpulan data yang sangat tepat. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Metode Observasi

Menurut Arikunto observasi diartikan sebagai aktivitas yang sempit yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata.<sup>5</sup> Menurut Guba dan Lincon (1981) yang dikutip oleh Moleong, ada beberapa alasan mengapa pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya dalam penelitian kualitatif, di antaranya:

- a) Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung.
- b) Teknik penelitian juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.
- c) Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dan situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh dari data.
- d) Pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi yang rumit.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa observasi adalah suatu cara untuk memperoleh kegiatan penelitian yang dilakukan

<sup>5</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 146.

<sup>6</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 125-126.

secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang berada pada obyek penelitian dengan mengadakan pencatatan secara sistematis terhadap kejadian yang dibutuhkan.

Observasi dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti berikut ini yaitu: **1) Observasi Partisipan** adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh pelaksana observasi dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan di observasi. **2) Observasi non Partisipan** adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh pelaksana observasi dengan tanpa ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan di observasi dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi non partisipan, artinya melalui teknik observasi ini diharapkan peneliti mengetahui kondisi secara langsung subyek penelitian. Metode ini dimaksudkan walaupun tidak ikut terjun langsung dalam kehidupan subyek yang di observasi, tetapi dengan mengamati aktivitas subyek penelitian nantinya dapat mengungkap data-data tentang situasi dan kondisi obyek penelitian secara komprehensif.

#### **b. Metode Interview (Wawancara)**

Menurut Nasution, interview atau wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Sugiyono wawancara

---

<sup>7</sup> Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 113.



adalah suatu metode untuk mendapatkan data dengan mengadakan *face to face relation*. Teknik ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban dari informan. Wawancara dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Wawancara diadakan langsung dengan orang yang menjadi sumber data informasi dan dilakukan tanpa perantara, sedangkan wawancara tidak langsung dilakukan dengan perantara untuk mendapatkan data.<sup>8</sup>

Data yang ingin diperoleh dari interview ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengenai strategi komunikasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur dalam pencegahan peredaran narkoba di kampus IAIN Jember;
- 2) Mengenai pendukung strategi komunikasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur dalam pencegahan peredaran narkoba di kampus IAIN Jember;
- 3) Mengenai faktor penghambat strategi komunikasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur dalam pencegahan peredaran narkoba di Kampus IAIN Jember.

### c. Metode Dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan langsung pada subyek penelitian, tetapi melalui dokumen. Sedangkan dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pertanyaan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan penguji suatu peristiwa dan berguna bagi sumber data,

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendek atan Kualitaif R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), 9-10.

bukti, informasi kealamian yang sukar ditemukan serta membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap suatu yang diselidiki.<sup>9</sup>

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel apabila didukung dengan foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas tinggi.<sup>10</sup> Berdasarkan penjelasan diatas, yang akan dijadikan dokumentasi oleh peneliti dalam penelitian ini adalah foto, catatan dan berbagai hal yang ditemukan saat penelitian dan sesuai dengan data yang dibutuhkan.

#### E. Analisis Data

Pada bagian ini diuraikan prosedur data yang hendak dilakukan sehingga memberikan gambaran bagaimana peneliti melakukan pengolahan data seperti proses pelacakan, pengaturan dan klasifikasi data yang akan dilakukan.<sup>11</sup>

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milih menjadi sesuatu yang dapat dikelola, menggabungkan data, mencari dan menentukan sesuatu yang

<sup>9</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Soebdandi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 143.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), 240.

<sup>11</sup> Tim Revisi Buku STAIN Jember, *Pedoman*, 47.

penting untuk dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>12</sup>

Metode analisis data deskriptif kualitatif dilakukan melalui tiga langkah yaitu: *Data Reduction*, Penyajian data dan *Conclusion Drawing*.<sup>13</sup>

### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>14</sup> Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Langkah-langkah reduksi data adalah: Pertama, mengidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Kedua, membuat ringkasan, mengkode, dan menggolongkan sesuai gugusan data, membuat catatan-catatan.<sup>15</sup>

### 2. Penyajian data.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya.<sup>16</sup> Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah untuk memahami

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 248.

<sup>13</sup> Ibid, 247.

<sup>14</sup> Ibid., 247.

<sup>15</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian*, 288.

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 249.

apa yang terjadi. Langkah-langkah dalam penyajian data adalah dengan menyusun sekumpulan informasi menjadi pernyataan, kemudian di klasifikasikan menurut pokok-pokok permasalahan yang antara lain terkait dengan peran komite sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

### 3. *Conclusion Drawing.*

*Conclusion Drawing* adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan-temuan baru dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>17</sup> Langkah menarik kesimpulan dalam prakteknya menyatu dalam kegiatan yang merupakan siklus reduksi, penyajian data penarikan kesimpulan. Maksudnya dalam setiap langkah tersebut pengambilan kesimpulan selalu dilakukan dari awal penelitian telah mulai dibuat proposisi-proposisi kemudian setelah itu di sambung-sambung menjadi pernyataan yang lebih abstrak tingkatannya.<sup>18</sup>

### F. Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data didasarkan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) dengan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik mengecek sebagai pembanding terhadap data yang telah ada. Teknik triangulasi ini juga upaya untuk

<sup>17</sup> Ibid., 253.

<sup>18</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu dakwah* (Jakarta, Logos, 1997), 27.

menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan, dengan kata lain bahwa pihak peneliti dapat melakukan “*check and recheck*” temuan dengan cara membandingkan.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber untuk mendapatkan data yang valid. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.<sup>19</sup> Sumber data primer adalah dari wawancara dengan pengurus Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur sedangkan sumber lain adalah para mahasiswa IAIN Jember (kader penyuluh anti narkoba) untuk sebagai pembuktian bahwa data yang diperoleh benar-benar valid atau sah keberadaannya.

## G. Tahap-tahapan Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, penelitian pendahuluan, pengembangan desain penelitian, penelitian sebenarnya dan sampai pada penulisan laporan.<sup>20</sup> Adapun tahapan-tahapan penelitian ini ada tiga tahap dan ditambah dengan tahap terakhir penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahapan-tahapan yang akan dilakukan tersebut adalah:

- 1) Tahapan Pra Penelitian lapangan adalah tahapan persiapan yang dilakukan seorang peneliti sebelum terjun melakukan segala hal kegiatan penelitian tersebut.

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 248.

<sup>20</sup> Tim Revisi Buku STAIN Jember, *Pedoman*, 48.

- a) Menyusun rencana penelitian, dalam hal ini peneliti menyusun rencana penelitian mulai dari model dan metodologi yang akan dipergunakan dalam objek penelitian yang dilakukan
- b) Memilih lapangan penelitian, setelah rencana telah diatur sedemikian rupa, maka langkah selanjutnya menentukan lapangan penelitian, dalam hal ini peneliti memperhatikan kesesuaian dengan objek yang akan diteliti dan mempertimbangkan dengan segala faktor pendukung. Dalam hal ini peneliti memilih instansi BNNP Jawa Timur sebagai lokasi penelitian karena memiliki kesesuaian dengan objek penelitian yaitu hal tugas mencegah peredaran narkoba.
- c) Mengurus surat perizinan, adapun yang berhak memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian adalah Kepala BNNP Jawa Timur dilokasi berlangsungnya penelitian tersebut. Pihak pertama yang dikunjungi peneliti adalah Kepala BNNP Jawa Timur untuk menyerahkan surat permohonan izin penelitian dari kampus IAIN Jember sekaligus menjelaskan maksud dan tujuan penelitian serta meminta dukungan selama kegiatan penelitian berlangsung.
- d) Menjajaki keadaan lapangan, tahapan ini peneliti mulai mengenal segala unsur, kemudian mempersiapkan diri dan menyiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan sekaligus peneliti melakukan observasi awal.

- e) Memilih dan memanfaatkan informan, informan adalah orang yang memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Setelah melakukan observasi awal peneliti memilih informan.
- 2) Tahap kegiatan lapangan adalah dalam hal ini peneliti berperan aktif dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Tahapan ini terdiri dari:
- a) Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri.
  - b) Memasuki lapangan penelitian. Setelah memahami latar belakang penelitian dan mempersiapkan diri, peneliti mulai terjun kelapangan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Mulai teknik pengumpulan data yang telah ditentukan peneliti dalam penggalan data.
- 3) Tahap Analisa Data adalah tahapan peneliti untuk mengatur data, memilah dan mengorganisasikannya kedalam suatu pola dan katagori yang sesuai. Peneliti mulai menelaah data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi yang kemudian diklasifikasikan dan dianalisis sesuai fokus yang ada. Baru kemudian peneliti melakukan tahapan terakhir dari tahapan penelitian yaitu tahap penulisan laporan. Tahap peneliti dalam melaporkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan kedalam sebuah laporan.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 248.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jawa Timur

Sejarah penanggulangan bahaya narkoba dan kelembagaannya di Indonesia dimulai tahun 1971 pada saat dikeluarkannya Instruksi Presiden Republik Indonesia (Inpres) Nomor 6 Tahun 1971 kepada Kepala Badan Koordinasi Intelligen Nasional (BAKIN) untuk menanggulangi 6 (enam) permasalahan nasional yang sangat menonjol, yaitu pemberantasan uang palsu, penanggulangan penyalahgunaan narkoba, penanggulangan penyelundupan, penanggulangan kenakalan remaja, penanggulangan subversi, pengawasan orang asing.

Berdasarkan Inpres tersebut Kepala BAKIN membentuk Bakorlak Inpres Tahun 1971 yang salah satu tugas dan fungsinya adalah menanggulangi bahaya narkoba. Bakorlak Inpres adalah sebuah badan koordinasi kecil yang beranggotakan wakil-wakil dari Departemen Kesehatan, Departemen Sosial, Departemen Luar Negeri, Kejaksaan Agung, dan lain-lain, yang berada di bawah komando dan bertanggung jawab kepada Kepala BAKIN. Badan ini tidak mempunyai wewenang operasional dan tidak mendapat alokasi anggaran sendiri dari ABPN melainkan disediakan berdasarkan kebijakan internal BAKIN.



Pada masa itu, permasalahan narkoba di Indonesia masih merupakan permasalahan kecil dan Pemerintah Orde Baru terus memandang dan berkeyakinan bahwa permasalahan narkoba di Indonesia tidak akan berkembang karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang ber-Pancasila dan agamis. Pandangan ini ternyata membuat pemerintah dan seluruh bangsa Indonesia lengah terhadap ancaman bahaya narkoba, sehingga pada saat permasalahan narkoba meledak dengan dibarengi krisis mata uang regional pada pertengahan tahun 1997, pemerintah dan bangsa Indonesia seakan tidak siap untuk menghadapinya, berbeda dengan Singapura, Malaysia dan Thailand yang sejak tahun 1970 secara konsisten dan terus menerus memerangi bahaya narkoba.

Menghadapi permasalahan narkoba yang berkecenderungan terus meningkat, Pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR-RI) mengesahkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika dan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika. Berdasarkan kedua Undang-undang tersebut, Pemerintah (Presiden Abdurrahman Wahid) membentuk Badan Koordinasi Narkotika Nasional (BKNN), dengan Keputusan Presiden Nomor 116 Tahun 1999. BKNN adalah suatu Badan Koordinasi penanggulangan narkoba yang beranggotakan 25 Instansi Pemerintah terkait.

BKNN diketuai oleh Kepala Kepolisian Republik Indonesia (Kapolri) secara ex-officio. Sampai tahun 2002 BKNN tidak mempunyai personil dan alokasi anggaran sendiri. Anggaran BKNN diperoleh dan dialokasikan

dari Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia (Mabes Polri), sehingga tidak dapat melaksanakan tugas dan fungsinya secara maksimal.

BKNN sebagai badan koordinasi dirasakan tidak memadai lagi untuk menghadapi ancaman bahaya narkoba yang makin serius. Oleh karenanya berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 17 Tahun 2002 tentang Badan Narkotika Nasional, BKNN diganti dengan Badan Narkotika Nasional (BNN). BNN, sebagai sebuah lembaga forum dengan tugas mengkoordinasikan 25 instansi pemerintah terkait dan ditambah dengan kewenangan operasional, mempunyai tugas dan fungsi:

- a. Mengkoordinasikan instansi pemerintah terkait dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan nasional penanggulangan narkoba;
- b. Mengkoordinasikan pelaksanaan kebijakan nasional penanggulangan narkoba.

Mulai tahun 2003 BNN baru mendapatkan alokasi anggaran dari APBN. Dengan alokasi anggaran APBN tersebut, BNN terus berupaya meningkatkan kinerjanya bersama-sama dengan BNP dan BNK. Namun karena tanpa struktur kelembagaan yang memiliki jalur komando yang tegas dan hanya bersifat koordinatif (kesamaan fungsional semata), maka BNN dinilai tidak dapat bekerja optimal dan tidak akan mampu menghadapi permasalahan narkoba yang terus meningkat dan makin serius. Oleh karena itu pemegang otoritas dalam hal ini segera menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2007 tentang Badan Narkotika Nasional, Badan Narkotika Propinsi (BNP) dan Badan

Narkotika Kabupaten/Kota (BNK), yang memiliki kewenangan operasional melalui kewenangan Anggota BNN terkait dalam satuan tugas, yang mana BNN-BNP-BNKab/Kota merupakan mitra kerja pada tingkat nasional, propinsi dan kabupaten/kota yang masing-masing bertanggung jawab kepada Presiden, Gubernur dan Bupati/Walikota, dan yang masing-masing (BNP dan BN Kab/Kota) tidak mempunyai hubungan struktural-vertikal dengan BNN.

Merespon perkembangan permasalahan narkoba yang terus meningkat dan makin serius, maka Ketetapan MPR-RI Nomor VI/MPR/2002 melalui Sidang Umum Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR-RI) Tahun 2002 telah merekomendasikan kepada DPR-RI dan Presiden RI untuk melakukan perubahan atas Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika. Oleh karena itu, Pemerintah dan DPR-RI mengesahkan dan mengundang Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, sebagai perubahan atas UU Nomor 22 Tahun 1997. Berdasarkan UU Nomor 35 Tahun 2009 tersebut, BNN diberikan kewenangan penyelidikan dan penyidikan tindak pidana narkotika dan prekursor narkotik

Berdasarkan undang-undang tersebut, status kelembagaan BNN menjadi Lembaga Pemerintah Non-Kementrian (LPNK) dengan struktur vertikal ke propinsi dan kabupaten/kota. Di propinsi dibentuk BNN Propinsi, dan di kabupaten/kota dibentuk BNN Kabupaten/Kota. BNN dipimpin oleh seorang Kepala BNN yang diangkat dan diberhentikan oleh

Presiden. BNN berkedudukan di bawah dan bertanggungjawab kepada Presiden. Kepala BNN dibantu oleh seorang Sekretaris Utama, Inspektur Utama, dan 5 (lima) Deputi yaitu Deputi Pencegahan, Deputi Pemberdayaan Masyarakat, Deputi Rehabilitasi, Deputi Pemberantasan, dan Deputi Hukum dan Kerja Sama.<sup>62</sup>

## 2. Letak Geografis Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur

Badan Narkotika Nasional (BNN) merupakan lembaga vertikal non kementerian yang memiliki perwakilan di daerah yang di sebut Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jawa Timur. Lokasi BNNP Jawa Timur berada di Jl. Ngagel Madya V, nomor 22 Kota Surabaya.

## 3. Visi dan Misi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur

### a. Visi

Mewujudkan Masyarakat Jawa Timur yang sehat, bebas dari penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika, dalam rangka mendukung terciptanya sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dan kompetitif di segala bidang.

### b. Misi

Menentukan dan menggerakkan segenap potensi masyarakat Jawa Timur dalam upaya pencegahan, rehabilitas dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika.

<sup>62</sup> BNNP Jawa Timur, “Sejarah BNNP Jawa Timur”  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Badan\\_Narkotika\\_Nasional\\_Provinsi\\_Jawa\\_Timur](https://id.wikipedia.org/wiki/Badan_Narkotika_Nasional_Provinsi_Jawa_Timur)  
 (7 Agustus 2015)

#### 4. Tujuan Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur

Sebagai penjabaran dari visi dan misi, BNNP Jawa Timur menetapkan tujuan antara lain:

- a. Peningkatan imunitas masyarakat Provinsi Jawa Timur dalam kategori usia produktif untuk tidak coba pakai narkoba;
- b. Peningkatan partisipasi komponen masyarakat Provinsi Jawa Timur di Bidang Pencegahan, Rehabilitasi, dan Penegakan hukum;
- c. Peningkatan pemulihan penyalahguna dan pecandu narkoba di wilayah Provinsi Jawa Timur, melalui Rehabilitasi medis dan sosial, sehingga dapat menjalankan pola hidup sehat dan produktif;
- d. Peningkatan pengungkapan jaringan sindikat narkoba di wilayah Provinsi Jawa Timur dan penyitaan aset terkait tindak pidana narkoba;
- e. Penguatan tata kelola lingkungan BNNP Jawa Timur.

#### 5. Arah Dan Kebijakan Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur

- a. Upaya-upaya pencegahan yang berbasis masyarakat, mendorong dan menggugah kesadaran, kepedulian dan peran serta aktif seluruh komponen masyarakat dengan sasaran keluarga, sekolah, perguruan tinggi, pemuda dan pekerja;
- b. Upaya terpadu dalam pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba secara komprehensif, terhadap organisasi kejahatan narkoba dengan menerapkan undang-undang dan peraturan-peraturan secara tegas, konsisten dilakukan dengan sungguh-sungguh,

serta adanya kerjasama antar instansi terkait dan kerjasama Nasional dan Internasional;

- c. Melakukan fasilitasi pelayanan terapi dan rehabilitasi kepada para pelaku penyalahgunaan narkoba melalui bantuan teknis berupa peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia, pemberi pelayanan di fasilitas pelayanan pemerintah dan swasta, panti-panti rehabilitasi;
- d. Penguatan tata kelola pemerintahan di lingkungan BNNP Jawa Timur.

## 6. Kedudukan, Tugas Pokok dan Fungsi BNNP Jawa Timur

### a. Kedudukan

Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jawa Timur adalah instansi vertikal Badan Narkotika Nasional yang melaksanakan tugas, fungsi, dan wewenang Badan Narkotika Nasional dalam wilayah Provinsi. BNNP Jawa Timur berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Badan Narkotika Nasional.

### b. Tugas Pokok

Tugas BNNP Jawa Timur dalam pasal 2 Peraturan Kepala Badan Narkotika Nasional nomor 04 Tahun 2010 yaitu melaksanakan tugas, fungsi, dan wewenang BNN dalam wilayah Provinsi. Sedangkan tugas BNN (yang juga merupakan tugas BNNP dalam wilayah Provinsi) disebut dalam pasal 70 UU 35 tahun 2009 dan Peraturan Presiden nomor 23 tahun 2010, pasal 2 sebagai berikut :

1. Menyusun dan melaksanakan kebijakan nasional mengenai pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba;
2. Mencegah dan memberantas penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba;
3. Berkoordinasi dengan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia dalam pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba;
4. Meningkatkan kemampuan lembaga rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial pecandu Narkotika, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat;
5. Memberdayakan masyarakat dalam pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba;
6. Memantau, mengarahkan, dan meningkatkan kegiatan masyarakat dalam pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika;
7. Melakukan kerjasama bilateral dan multilateral, baik regional maupun internasional, guna mencegah dan memberantas peredaran gelap Narkoba;
8. Mengembangkan laboratorium narkotika dan prekursor Narkotika;
9. Melaksanakan administrasi penyelidikan dan penyidikan terhadap perkara penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba;

10. Membuat laporan tahunan mengenai pelaksanaan tugas dan wewenang;

### c. Fungsi

BNNP Jawa Timur dalam melaksanakan tugasnya, menyelenggarakan fungsi sebagai berikut:

1. Penyusunan dan perumusan kebijakan nasional di bidang P4GN;
2. Penyusunan perencanaan, program dan anggaran BNNP;
3. Pelaksanaan kebijakan nasional dan kebijakan teknis P4GN di bidang Pencegahan, Pemberdayaan Masyarakat, dan Pemberantasan;
4. Pengoordinasian instansi pemerintah terkait dan komponen masyarakat dalam rangka penyusunan dan perumusan serta pelaksanaan kebijakan nasional di bidang P4GN;
5. Penyelenggaraan pembinaan dan pelayanan administrasi di lingkungan BNNP dan BNNK;
6. Pelaksanaan fasilitasi dan pengoordinasian wadah peran serta masyarakat;
7. Pelaksanaan penyelidikan dan penyidikan penyalahgunaan peredaran gelap Narkoba;
8. Pelaksanaan pemutusan jaringan kejahatan terorganisasi di bidang Narkoba;



9. Pengkoordinasian peningkatan kemampuan lembaga rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial pecandu Narkoba yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat;
10. Peningkatan kemampuan lembaga rehabilitasi penyalahgunaan dan atau pecandu Narkoba berbasis komunitas terapi atau metode lain yang teruji keberhasilannya;
11. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan pelaksanaan kebijakan nasional di bidang P4GN.

#### **d. Kewenangan**

Kewenangan BNNP Jawa Timur yang juga merupakan kewenangan BNN secara umum terlihat secara implisit pada tugasnya, namun kewenangan yang dikhususkan oleh undang-undang adalah tugas dalam melaksanakan pemberantasan jaringan sindikat Narkoba, BNNP berwenang melakukan penyelidikan dan penyidikan.<sup>63</sup>

### **7. Peran Jabatan Dan Tanggung jawab Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur**

#### **a. BAGIAN TATA USAHA (TU)**

##### **1. KEPALA BNNP JAWA TIMUR**

###### **a) Peran Jabatan**

Jabatan ini memimpin pelaksanaan tugas, fungsi, dan wewenang BNN dalam wilayah Provinsi, mewakili Kepala BNN dalam melaksanakan hubungan kerjasama P4GN dengan

<sup>63</sup> BNNP Jawa Timur, "TUPOKSI", <http://www.bnnpjatim.com/ppid/tupoksi-bnnp-jatim/bid-daya-mas>(7 Agustus 2015)

instansi pemerintah terkait dan komponen masyarakat dalam wilayah Provinsi.

**b) Tanggug Jawab**

- 1) Menjamin kesesuaian rencana, program, dan kegiatan Badan Narkotika Nasional provinsi sesuai dengan Rencana Stratejik Badan Narkotika Nasional.
- 2) Menjamin kesesuaian pelaksanaan rencana, program, dan kegiatan BNNP sesuai dengan Rencana Strategi BNN
- 3) Menjamin pelaksanaan tugas-tugas yang telah ditetapkan.

**2. KABAG TU BNNP JAWA TIMUR**

**a) Peran Jabatan**

Jabatan ini memimpin pelaksanaan penyusunan rencana program dan anggaran, evaluasi dan penyusunan laporan, serta pelayanan administrasi.

**b) Tanggug Jawab**

- 1) Menjamin kesesuaian rencana, program, dan kegiatan Bagian Tata Usaha sesuai dengan Rencana Strategi Badan Narkotika Nasional Provinsi.
- 2) Menjamin kesesuaian pelaksanaan rencana, program, dan kegiatan Bagian tata usaha sesuai dengan Rencana Strategi BNNP
- 3) Menjamin pelaksanaan tugas-tugas yang telah ditetapkan.

### 3. KASUBBAG ADMINISTRASI BNNP JATIM

#### a) Peran Jabatan

Jabatan ini melaksanakan pengumpulan bahan-bahan urusan kepegawaian, keuangan, kearsipan, dokumen dan hubungan masyarakat

#### b) Tanggung Jawab

Jabatan ini bertanggung jawab untuk menjamin terselenggara dan terkelolanya pengumpulan bahan urusan kepegawaian, keuangan, kearsipan, dokumen dan hubungan masyarakat guna menunjang kelancaran pelaksanaan tupoksi BNNK/Kota.

### 4. KASUBBAG PERENCANAAN

#### a) Peran Jabatan

Jabatan ini melaksanakan pengumpulan bahan rencana program dan anggaran, bahan bantuan hukum dan kerja sama, serta evaluasi dan penyusunan laporan.

#### b) Tanggung Jawab

Jabatan ini bertanggung jawab untuk menjamin terselenggara dan terkelolanya pengumpulan bahan rencana program dan anggaran, bahan bantuan hukum dan kerja sama, serta evaluasi dan penyusunan laporan guna menunjang kelancaran pelaksanaan tupoksi BNNK/Kota.

## 5. KASUBBAG LOGISTIK

### a) Peran Jabatan

Jabatan ini melaksanakan pengumpulan bahan urusan tata persuratan, pengelolaan logistik, dan urusan rumah tangga BNNP

### b) Tanggung Jawab

Jabatan ini bertanggung jawab untuk menjamin terselenggara dan terkelolanya pengumpulan bahan urusan tata persuratan, pengelolaan logistik, dan urusan rumah tangga BNNP.

## b. BIDANG BERANTAS

### 1. KEPALA BIDANG PEMBERANTASAN BNNP JATIM

#### a) Peran Jabatan

Jabatan ini memimpin pelaksanaan kebijakan teknis P4GN di bidang pemberantasan dalam wilayah Provinsi.

#### b) Tanggung Jawab

- 1) Menjamin kesesuaian rencana, program, dan kegiatan P4GN Bidang Pemberantasan di BNNP sesuai dengan Rencana Strategi Bidang Pemberantasan Badan Narkotika Nasional.
- 2) Menjamin kesesuaian pelaksanaan rencana, program, dan kegiatan P4GN Bidang Pemberantasan di BNNP sesuai dengan Rencana Strategi Bidang Pemberantasan BNN.
- 3) Menjamin pelaksanaan tugas-tugas yang telah ditetapkan.

## **1. KEPALA SEKSI PENGAWASAN TAHANAN, BARANG BUKTI DAN ASET**

### **a) Peran Jabatan**

Jabatan ini merupakan jabatan pengumpulan bahanpenyiapan pelaksanaan pengawasan tahanan, barang bukti, dan aset dalam wilayah Provinsi

### **b) Tanggung Jawab.**

Jabatan ini bertanggungjawab terhadap pengumpulan bahan penyiapan pelaksanaan Pengawasan Tahanan, Barang Bukti dan Aset.

## **2. KEPALA SEKSI INTELIJEN**

### **a) Peran Jabatan**

Jabatan ini merupakan jabatan pengumpulan bahanpenyiapan pelaksanaan kegiatan intelejen berbasis teknologi dalam wilayah Provinsi dan penyiapan bimbingan teknis kegiatan intelejen berbasis teknologi kepada Badan Narkotika Nasional Kabupaten/Kota

### **b) Tanggung Jawab.**

Jabatan ini bertanggungjawab terhadap pengumpulan bahan penyiapan pelaksanaan kegiatan intelijen berbasis teknologi dalam wilayah Provinsi dan penyiapan bimbingan teknis kegiatan intelejen berbasis teknologi kepada Badan Narkotika Nasional Kabupaten/Kota

### 3. KEPALA SEKSI PENYIDIKAN, PENINDAKAN DAN PENGEJARAN

#### a) Peran Jabatan

Jabatan ini merupakan jabatan pengumpulan bahan penyiapan pelaksanaan penyidikan, penindakan, dan pengejaran dalam rangka pemutusan jaringan kejahatan terorganisasi penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika, psikotropika, prekursor, dan bahan adiktif lainnya kecuali bahan adiktif untuk tembakau dan alkohol dalam wilayah Provinsi dan penyiapan bimbingan teknis kegiatan interdiksi kepada Badan Narkotika Nasional Kabupaten/Kota

#### b) Tanggung Jawab

Jabatan ini bertanggungjawab terhadap pengumpulan bahan penyiapan pelaksanaan penyidikan, penindakan, dan pengejaran dalam rangka pemutusan jaringan kejahatan terorganisasi penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika, psikotropika, prekursor, dan bahan adiktif lainnya kecuali bahan adiktif untuk tembakau dan alkohol dalam wilayah Provinsi dan penyiapan bimbingan teknis kegiatan interdiksi kepada Badan Narkotika Nasional Kabupaten/Kota.

### **c. BIDANG CEGAH**

#### **1. KEPALA BIDANG PENCEGAHAN**

##### **a) Peran Jabatan**

Jabatan ini memimpin pelaksanaan kebijakan teknis P4GN di bidang pencegahan dalam wilayah Provinsi.

##### **b) Tanggung Jawab**

- 1) Menjamin kesesuaian rencana, program, dan kegiatan P4GN Bidang Pencegahan di BNNP sesuai dengan Rencana Strategi Bidang pencegahan Badan Narkotika Nasional.
- 2) Menjamin kesesuaian pelaksanaan rencana, program, dan kegiatan P4GN Bidang pencegahan di BNNP sesuai dengan Rencana Strategi Bidang Pencegahan BNN
- 3) Menjamin pelaksanaan tugas-tugas yang telah ditetapkan.

### **d. BIDANG PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

#### **1. KEPALA BIDANG PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BNNP JATIM**

##### **a) Peran Jabatan**

Jabatan ini memimpin pelaksanaan kebijakan teknis P4GN di bidang pemberdayaan masyarakat dan rehabilitasi dalam wilayah Provinsi.

##### **b) Tanggung Jawab**

- 1) Menjamin kesesuaian rencana, program, dan kegiatan P4GN Bidang Pemberdayaan Masyarakat di BNNP sesuai dengan

Rencana Strategi Bidang Pemberdayaan Masyarakat Badan Narkotika Nasional.

- 2) Menjamin kesesuaian pelaksanaan rencana, program, dan kegiatan P4GN Bidang Pemberdayaan Masyarakat di BNNP sesuai dengan Rencana Strategi Bidang Pemberdayaan Masyarakat BNN
- 3) Menjamin pelaksanaan tugas-tugas yang telah ditetapkan.

## **2. KEPALA SEKSI PEMBERDAYAAN ALTERNATIF**

### **a) Peranan Jabatan**

Melakukan pengumpulan bahan penyiapan pemberdayaan alternatif P4GN di bidang pemberdayaan masyarakat dalam wilayah Provinsi, dan penyiapan bimbingan teknis advokasi kepada Badan Narkotika Nasional Kabupaten/Kota

### **b) Tanggung Jawab**

Jabatan ini bertanggungjawab terhadap pengumpulan bahan penyiapan pemberdayaan alternatif P4GN di bidang pemberdayaan masyarakat dalam wilayah Provinsi, dan penyiapan bimbingan teknis advokasi kepada Badan Narkotika Nasional Kabupaten/Kota.

## **3. KEPALA SEKSI PERAN SERTA MASYARAKAT**

### **a) Peranan Jabatan**

Melakukan pengumpulan bahan penyiapan peran serta masyarakat P4GN di bidang pemberdayaan masyarakat dan



rehabilitasi dalam wilayah Provinsi dan penyiapan bimbingan teknis peran serta masyarakat kepada Badan Narkotika Nasional Kabupaten/Kota

#### **b) Tanggung Jawab**

Jabatan ini bertanggungjawab terhadap pengumpulan bahan penyiapan peran serta masyarakat P4GN di bidang pemberdayaan masyarakat dan rehabilitasi dalam wilayah Provinsi dan penyiapan bimbingan teknis peran serta masyarakat kepada Badan Narkotika Nasional Kabupaten/Kota.<sup>64</sup>

### **4. ARAH DAN KEBIJAKAN SETIAP BIDANG BNNP JATIM**

#### **a. BIDANG HUMAS**

Bidang Humas BNN Jatim bertujuan melakukan pencegahan Narkotika, dengan cara edukasi dan informasi yang berbasis komunitas, pembaca dan Humas BNN berkolaborasi untuk memberikan informasi terbaru dan berkualitas. Bidang Humas BNNP Jawa Timur adalah salah satu kegiatan Humas BNNP Jawa Timur berkenaan Informasi dan Edukasi Narkoba. Yang bertujuan melakukan preventive (pencegahan) Narkotika dengan cara edukasi dan informasi. “Berantas Narkoba dengan edukasi, informasi dan pemanfaatan sosial media”.

Informasi dan Edukasi Narkoba Humas BNN ini mengajak publik untuk menghadirkan gagasannya atau refleksi dari pengalamannya

<sup>64</sup> BNNP Jawa Timur, “TUPOKSI”, <http://www.bnnpjatim.com/ppid/tupoksi-bnnp-jatim/> (7 Agustus 2015)

dalam dua atau tiga paragraf berupa artikel. Kemudian diharapkan semua pihak membaca gagasan itu, mengomentari, menambahkan gagasan baru pada gagasan tersebut, terus bergulir sampai menjadi gagasan besar untuk mencoba membuka wawasan masyarakat luas mengenai bahaya narkoba. Semua masyarakat Indonesia dapat memberikan gagasannya melalui Bidang Humas dan dapat berkreasi serta berkolaborasi dengan pihak lain.

## **b. BIDANG CEGAH**

Pencegahan penyalahgunaan Narkoba adalah seluruh usaha BNNP Jawa Timur yang ditujukan untuk mengurangi permintaan dan kebutuhan gelap Narkoba. Pencegahan terbagi menjadi tiga bentuk yaitu:

### **1) Pencegahan Primer**

Pencegahan Primer adalah pencegahan yang ditujukan pada anak-anak dan generasi muda yang belum pernah menyalahgunakan narkoba. Semua sektor masyarakat yang berpotensi membantu generasi muda untuk tidak menyalahgunakan narkoba. Bentuk kegiatan pencegahan primer ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan, penerangan dan pendidikan.

### **2) Pencegahan Sekunder**

Pencegahan Sekunder adalah pencegahan yang ditujukan pada anak-anak atau generasi muda yang sudah mulai mencoba-coba menyalahgunakan narkoba. Sektor-sektor masyarakat yang dapat

membantu anak-anak, generasi muda berhenti menyalahgunakan narkoba. Kegiatan pencegahan sekunder menitik beratkan pada kegiatan deteksi secara dini terhadap anak yang menyalahgunakan narkoba, konseling perorangan dan keluarga pengguna, bimbingan sosial melalui kunjungan rumah.

### 3) Pencegahan Tertier

Pencegahan Tertier adalah pencegahan yang ditujukan pada korban narkoba atau bekas korban narkoba. Sektor-sektor masyarakat yang bisa membantu bekas korban narkoba untuk tidak menggunakan narkoba lagi. Kegiatan pencegahan tertier dilaksanakan dalam bentuk bimbingan sosial dan konseling terhadap yang bersangkutan dan keluarga serta kelompok sebayanya, penciptaan lingkungan sosial dan pengawasan sosial yang menguntungkan bekas korban untuk mantapnya kesembuhan, pengembangan minat, bakat dan keterampilan kerja, pembinaan orang tua, keluarga, teman dimana korban tinggal, agar siap menerima bekas korban dengan baik jangan sampai bekas korban kembali menyalahgunakan Narkoba.

### c. BIDANG BERANTAS

Bidang Pemberantasan adalah unsur pelaksana sebagian tugas dan fungsi BNNP Jawa Timur di bidang pemberantasan, berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala BNN. Bidang Pemberantasan terdiri atas Direktorat Intelijen, Direktorat Narkotika Alami, Direktorat

Narkotika Sintetis, Direktorat Psikotropika dan Prekursor, Direktorat Interdiksi, Direktorat Penindakan dan Pengejaran serta Direktorat Pengawasan Tahanan, Barang Bukti, dan Aset.

#### **d. BIDANG PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (DAMASY)**

Bidang Damasy adalah unsur pelaksana sebagian tugas dan fungsi BNN di bidang pemberdayaan masyarakat, berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala BNNP Jawa Timur. Bidang Damasy ini terdiri atas Direktorat Peran Serta Masyarakat dan Direktorat Pemberdayaan Alternatif.<sup>65</sup>

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

### **1. Strategi Komunikasi BNNP Jawa Timur dalam Pencegahan Peredaran Narkoba di Kampus IAIN Jember.**

Berdasarkan serangkaian wawancara dengan informan penelitian, disajikan data-data tentang strategi komunikasi Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jawa Timur dalam pencegahan peredaran narkoba di kampus IAIN Jember. BNNP Jawa Timur dalam mencegah peredaran narkoba di kampus IAIN Jember dengan melaksanakan pembentukan kader anti narkoba di kalangan mahasiswa seperti yang diungkapkan oleh Ketua Bidang Pencegahan di BNNP Jawa Timur, Ibu Drg. Sudjiarti, yaitu:

“dari pelaksanaan pengkaderan anti narkoba terhadap para mahasiswa IAIN Jember diharapkan nantinya mereka dapat memberikan kontribusi dalam hal pencegahan peredaran narkoba di mulai dari kampusnya sendiri

<sup>65</sup> BNNP Jawa Timur, “Arah dan Kebijakan” <http://www.bnnpjatim.com/bidang> (7 Agustus 2015)

dan lingkungan sekitarnya sesuai kemampuan dan pemahaman yang mereka miliki....”<sup>66</sup>

Peneliti kembali mewawancarai tentang strategi komunikasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur dalam pencegahan peredaran narkoba di perguruan tinggi di Kabupaten Jember khususnya Strategi Komunikasi BNNP Jawa Timur di kampus IAIN Jember Menurut Ibu Destina Kawanti selaku Ketua Seksi Pemberdayaan Masyarakat menjelaskan tentang strategi komunikasi BNNP Jawa Timur dalam pencegahan peredaran narkoba di kampus-kampus diantaranya adalah:

“disini kami melaksanakan penyuluhan anti narkoba dengan tujuan agar para mahasiswa mengetahui dan paham akan bahaya narkoba, sehingga para mahasiswa tersebut dapat membentuk pribadi yang imun terhadap penggunaan narkoba”<sup>67</sup>

Menurut informan dari kalangan mahasiswa IAIN Jember Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fajar Imam Holili, strategi komunikasi BNNP Jawa Timur dalam pencegahan peredaran narkoba di kampus IAIN Jember adalah:

“pengkaderan Mas.. saya rasa salah satu strategi komunikasinya orang-orang BNNP Jawa Timur disaat melaksanakan pencegahan peredaran bahaya narkoba di kampus IAIN Jember, melaksanakan pengkaderan dengan disertai memberi wawasan tentang bahaya narkoba”<sup>68</sup>

Sebagaimana disampaikan juga oleh informan dari kalangan mahasiswa IAIN Jember Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Kaharudin Irawan, strategi komunikasi BNNP Jawa

<sup>66</sup> Sudjiarti, *Wawancara*, Surabaya, 4 Juni 2015.

<sup>67</sup> Destina Kawanti, *Wawancara*, Surabaya, 8 Juni 2015.

<sup>68</sup> Fajar Imam Holili, *Wawancara*, Jember, 3 Juli 2015.

Timur dalam pencegahan peredaran narkoba di kampus IAIN Jember adalah:

“Penyuluhan dan pengkaderan Mas.. menurut saya, strategi komunikasinya orang-orang BNNP Jawa Timur disaat melaksanakan pencegahan peredaran bahaya narkoba di kampus IAIN Jember yaitu melaksanakan penyuluhan anti narkoba yang kemudian dilanjut dengan kegiatan pengkaderan dengan tujuan agar teman-teman mahasiswa dapat melindungi diri dan kampusnya dari segala bahaya narkoba”<sup>69</sup>

Sedangkan menurut Ketua Seksi Pencegahan Bapak Ir. Danang Sumiharta, MM, M.Si, strategi yang digunakan oleh Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur dalam pencegahan peredaran narkoba di perguruan tinggi di Kabupaten Jember khususnya Strategi Komunikasi BNNP Jawa Timur di kampus IAIN Jember adalah:

“salah satu langkah kami untuk mencegah adanya peredaran narkoba di Kabupaten Jember adalah melaksanakan penyuluhan tentang anti narkoba di kampus IAIN Jember (yang dulu masih bernama STAIN Jember), diharapkan nantinya para Mahasiswa yang telah mengikuti penyuluhan tersebut dapat melaksanakan penyuluhan juga, dimulai dari lingkup kampusnya sendiri dan dilanjutkan ke lingkup Kabupaten Jember....”<sup>70</sup>

Menurut informan dari kalangan Mahasiswa IAIN Jember Fakultas Syari’ah Jurusan Ahwal Syakhsiyah (AS) Taufiq Alfian, strategi komunikasi BNNP Jawa Timur dalam pencegahan peredaran narkoba di Kampus IAIN Jember adalah:

“pendekatan persuasif..Mas.. di saat melaksanakan pencegahan peredaran bahaya narkoba di kampus IAIN Jember, orang-orang BNNP Jawa Timur melaksanakan penyuluhan dan pengkaderan dengan pendekatan persuasif, sehingga materinya mudah dipahami”<sup>71</sup>

<sup>69</sup> Kaharudin Irawan, *Wawancara*, Jember, 3 Juli 2015

<sup>70</sup> Danang Sumiharta, *Wawancara*, Surabaya, 18 Juni 2015.

<sup>71</sup> Taufiq Alfian, *Wawancara*, Jember, 4 Juli 2015.

Begitu juga menurut informan Mahasiswi IAIN Jember Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Kurnia Nur Hayati, BNNP Jawa Timur dalam melaksanakan pencegahan peredaran narkoba di kampus IAIN Jember menggunakan strategi komunikasi yang tepat, yaitu:

“dialog interaktif..Kak.. hal tersebut merupakan strategi komunikasi yang telah dilaksanakan oleh BNNP Jawa Timur dalam pencegahan peredaran narkoba di kampus IAIN Jember, sehingga dengan strategi tersebut teman-teman mahasiswa pada waktu itu dari sesi tanya jawab mudah memahami berbagai hal tentang narkoba yang sebelumnya masih banyak belum diketahui”<sup>72</sup>

Tidak jauh beda dengan informan yang sebelum-sebelumnya, informan bernama Ach. Faqih Supandi dari Fakultas Syari’ah Program Studi Ekonomi Syari’ah memberikan informasi bahwa BNNP Jawa Timur dalam pencegahan peredaran narkoba di kampus IAIN telah melaksanakan strategi komunikasi, yaitu:

“strategi komunikasi yang telah dilaksanakan oleh BNNP Jawa Timur untuk mencegah narkoba beredar di kampus IAIN Jember ini yaitu dengan melaksanakan pengkaderan anti narkoba, dalam kegiatan tersebut disertai dialog interaktif, sehingga teman-teman antusias disaat mengikuti kegiatan tersebut.”<sup>73</sup>

Berdasarkan fakta-fakta dari sajian data ini, masih di analisis lagi sebagai berikut: Pembentukan kader penyuluh anti narkoba di kampus IAIN Jember di laksanakan dengan cara praktis yaitu pihak BNNP Jawa Timur meminta izin ke pihak pemangku kebijakan kampus IAIN Jember untuk merekrut para mahasiswa sebanyak 60 orang di jadikan kader

<sup>72</sup> Kurnia Nur Hayati, *Wawancara*, Jember, 4 Juli 2015.

<sup>73</sup> Ach. Faqih S, *Wawancara*, Jember, 4 Juli 2015.

penyuluh anti narkoba. Maka hal tersebut langsung di tindak lanjuti segera memanggil para ketua-ketua dari kalangan mahasiswa yang menangani seluruh mahasiswa lewat unit-unit pokok kegiatan mahasiswa yaitu mulai dari dewan eksekutif mahasiswa (DEMA), himpunan mahasiswa jurusan (HMJ), himpunan mahasiswa program studi (HMPS), para ketua unit kegiatan mahasiswa (UKM), organisasi ekstra maupun intra untuk mengabari anggotanya bahwa akan ada program kegiatan dari BNNP Jawa Timur berupa pengkaderan sebagai penyuluh anti narkoba. Bagi yang berminat segera mendaftarkan diri langsung ke tempat dan waktu yang telah ditentukan.

Hanya dengan menyerahkan kartu mahasiswa dan kartu tanda penduduk (KTP) ke bagian registrasi dari pihak BNNP Jawa Timur untuk di data indentitasnya, maka mahasiswa langsung diperbolehkan mengikuti kegiatan pengkaderan ini selama tiga hari yaitu mulai hari Jum'at sampai hari Minggu (08-10 November 2013). Walaupun terdapat banyak pendaftar untuk menjadi kader penyuluh anti narkoba, pihak BNNP Jawa Timur tetap hanya merekrut calon kader sebanyak 60 orang dalam kegiatan pengkaderan, hal ini dilakukan untuk mengefektifkan pelaksanaan pengkaderan.

Kegiatan BNNP Jawa Timur ini berisikan penyampaian materi tentang UU 35 Tahun 2009, Inpres No. 12 Tahun 2011 dan kebijakan P4GN, PP 25 Tahun 2011 tentang wajib lapor, bahaya narkoba dan



penanggulangannya, praktek fasilitasi penyuluhan anti narkoba serta praktek moderasi melalui *focus group discusion* (FGD).

Selama tiga hari BNNP Jawa Timur memberikan materi-materi tentang pengkaderan dan diharapkan para mahasiswa sebanyak 60 orang yang telah dibentuk menjadi kader tersebut, betul-betul bisa menguasai materi-materi yang telah diberikan, Sehingga dapat mengaplikasikan pemahaman tersebut untuk melindungi kampus IAIN Jember dari berbagai pengaruh bahaya dan penyalahgunaan narkoba.

Namun sangat disayangkan tidak adanya evaluasi dan pengontrolan dari BNNP Jawa Timur terhadap para kader yang telah dibentuk, sehingga bisa dipastikan kegiatan pengkaderan ini adalah yang pertama dan yang terakhir, karena semenjak pelaksanaan pengkaderan menjelang akhir Tahun 2013 sampai Tahun 2015, BNNP Jawa Timur tidak pernah membentuk kader lagi di lingkungan kampus IAIN Jember. Sedangkan di kampus IAIN Jember sendiri jarang ada kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh para kader penyuluh anti narkoba yang di bentuk oleh BNNP Jawa Timur. Setelah resmi menjadi kader penyuluh anti narkoba di kampus IAIN Jember, mereka hanya melaksanakan aksi penyuluhan berupa memberi pemahaman tentang bahaya narkoba dan membagikan stiker tentang anti narkoba hanya dikalangan unitnya sendiri. hal itu dilakukan hanya satu kali, abis itu tidak ada lagi kegiatan yang di lakukan.

BNNP Jawa Timur dalam setiap melaksanakan pencegahan peredaran dan penyalahgunaan narkoba di Perguruan Tinggi selalu menggunakan pendekatan persuasif, hal ini dilakukan agar para calon kader mudah menerima dan memahami setiap materi yang disampaikan serta menghindari berbagai kejenuhan selama berlangsungnya kegiatan (konsentrasi). Bentuk komunikasi persuasif yang dilakukan oleh BNNP Jawa Timur di kampus IAIN Jember yaitu berupa ngobrol-ngobrol santai dan lemah lembut sewaktu berlangsung acara kegiatan serta jam-jam istirahat tentang hal yang berkaitan dengan materi-materi yang disampaikan atau seputar yang berkaitan tentang narkoba. Adanya pendekatan persuasif ini, para mahasiswa calon kader penyuluh anti narkoba merasa nyaman dan menikmati segala sajian materi selama berlangsungnya kegiatan BNNP Jawa Timur di kampus IAIN Jember.

Selain pengkaderan dan pendekatan persuasif, dialog interaktif menjadi salah satu strategi komunikasi BNNP Jawa Timur dalam melaksanakan program pencegahan peredaran narkoba di kampus IAIN Jember. Hal ini dilakukan untuk memberikan penjelasan lebih jelas lagi terhadap setiap mahasiswa yang memiliki berbagai pertanyaan tentang narkoba. Dengan adanya dialog interaktif pada hari ketiga dari pelaksanaan program pengkaderan, hal ini dimanfaatkan betul-betul oleh para calon kader untuk menanyakan hal-hal tentang setiap sajian materi yang masih belum diketahui dan dipahami.

Dialoga interaktif ini di pimpin langsung oleh ketua seksi pencegahan, Danang Sumiharta bersama tim dari BNNP Jawa Timur. Banyaknya mahasiswa yang bertanya menjadi indikator bahwa mereka betul-betul antusias dalam mengikti kegiatan ini dan tentunya menandakan adanya penambahan wawasan baru tentang hal-hal berkaitan narkoba khususnya bahaya dari penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan fakta-fakta ini, maka dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi BNNP Jawa Timur dalam Pencegahan peredaran narkoba di Kampus IAIN Jember yaitu berupa; 1) membentuk kader penyuluh anti narkoba; 2) pendekatan persuasif; dan 3) dialog interaktif.

## **2. Faktor Pendukung Strategi Komunikasi BNNP Jawa Timur dalam Pencegahan Peredaran Narkoba di Kampus IAIN Jember.**

Setiap strategi apapun mesti memiliki hal-hal pendukung tidak terkecuali strategi komunikasi yang digunakan oleh BNNP Jawa Timur dalam pencegahan peredaran narkoba di berbagai perguruan tinggi di kawasan Provinsi Jawa timur khususnya di kampus IAIN Jember. Karena jika tidak ada faktor pendukung, maka strategi komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar. Faktor utama yang mendukung strategi komunikasi yang digunakan oleh BNNP Jawa Timur dalam pencegahan peredaran narkoba di kampus IAIN Jember adalah adanya Instruksi Presiden (Inpres) No. 12 Tahun 2011 tentang Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN) di Instansi atau

Lembaga. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ketua Bidang Pencegahan di BNNP Jawa Timur, Ibu Drg. Sudjiarti, yaitu:

“dengan adanya Instruksi Presiden (Inpres) No. 12 Tahun 2011 tentang Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN) di Instansi atau Lembaga, maka kita berperan aktif untuk melaksanakan acara advokasi implementasi dari Inpres tersebut di Instansi atau di Lembaga-lembaga, agar Instansi dan lembaga tersebut untuk segera berperan serta mensukseskan program pemerintah dalam penganangan Indonesia bebas narkoba, begitu juga Kampus IAIN Jember diharapkan mampu memberi teladan dalam hal Instansi atau Lembaga civitas akademika yang bebas narkoba....”<sup>74</sup>

Menurut Ketua Seksi Pencegahan Bapak Ir. Danang Sumiharta, MM, M.Si, salah satu faktor pendukung dari aksi untuk melaksanakan strategi komunikasi dalam hal pencegahan adalah sebagai berikut:

“Inpres No. 12 Tahun 2011 adalah merupakan faktor pendukung dari terlaksananya program kegiatan strategi komunikasi untuk melaksanakan Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN) di Instansi atau di Lembaga-lembaga, khususnya di Kampus IAIN Jember yang merupakan Instansi atau lembaga yang kental dengan nuansa nilai-nilai keislaman, diharpkan seluruh civitas akademikanya mampu membentengi dari pengaruh bahaya narkoba...”<sup>75</sup>

Sama halnya menurut Ibu Destina Kawanti selaku Ketua Seksi Pemberdayaan Masyarakat menjelaskan bahwa faktor pendukung dari terlaksananya strategi komunikasi BNNP Jawa Timur dalam pencegahan peredaran narkoba di kampus-kampus adalah Inpres No. 12 Tahun 2011.

Sebagaimana yang beliau samapaikan berikut ini:

“faktor pendukung dari terlaksananya program kegiatan strategi komunikasi untuk pencegahan peredaran narkoba di Kampus-kampus yang berada di Provinsi Jawa timur adalah adanya Inpres No. 12 Tahun 2011 yang isinya menjelaskan tentang pelaksanaan Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN) di Instansi atau di Lembaga-lembaga. Untuk Kampus IAIN Jember

<sup>74</sup> Sudjiarti, *Wawancara*, Surabaya, 4 Juni 2015.

<sup>75</sup> Danang Sumiharta, *Wawancara*, Surabaya, 18 Juni 2015.

diharapkan bisa berperan aktif dalam bidang pencegahan peredaran dan penyalahgunaan narkoba di wilayah Kabupaten Jember khususnya dalam lingkup Kampus IAIN Jember sendiri”<sup>76</sup>

Ketua Seksi Pencegahan Bapak Ir. Danang Sumiharta, MM, M.Si, menambahkan bahwa faktor pendukung yang lain dari aksi untuk melaksanakan strategi komunikasi dalam hal pencegahan adalah sebagai berikut:

“kami menggunakan media berupa stiker dan buku yang terdiri dari buku pedoman penggolongan narkoba berdasarkan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 dan buku materi advokasi tentang pengenalan narkoba dan bahaya penyalahgunaannya. Dari beberapa media tersebut kami berharap para Mahasiswa yang ikut acara kegiatan tersebut mudah memahami materi disampaikan”<sup>77</sup>

Adanya media berupa stiker dan buku-buku pedoman tentang narkoba, dapat mempermudah pemahaman teman-teman Mahasiswa IAIN Jember tentang narkoba. Hal ini disampaikan oleh informan Mahasiswa IAIN Jember Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Moh. Affandi Sebagaimana berikut ini:

“hal pendukung dari strategi komunikasi BNNP Jawa Timur yang dilaksanakan di kampus IAIN Jember adalah adanya media berupa stiker dan buku-buku pedoman tentang narkoba. Dengan adanya beberapa media tersebut teman-teman Mahasiswa mudah memahami materi yang disampaikan oleh pemateri selama mengikuti berlangsungnya acara kegiatan tersebut”<sup>78</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh informan dari kalangan Mahasiswa IAIN Jember Fakultas Syari’ah Jurusan Ahwal Syakhshiyah (AS), Syaiful Bahri, sebagai berikut:

<sup>76</sup> Destina Kawanti, *Wawancara*, Surabaya, 24 Juni 2015.

<sup>77</sup> Danang Sumiharta, *Wawancara*, Surabaya, 18 Juni 2015.

<sup>78</sup> Moh. Affandi, *Wawancara*, Jember, 4 Juli 2015.

“media berupa buku-buku pedoman dan stiker tentang narkoba adalah faktor pendukung dari strategi komunikasi BNNP Jawa Timur dalam melaksanakan pencegahan peredaran narkoba di kampus IAIN Jember, sehingga disamping belajar langsung dengan mendengarkan penjelasan pemateri disaat berlangsungnya acara, teman-teman Mahasiswa juga bisa belajar lewat buku-buku pedoman tersebut ditempat tinggalnya masing-masing”<sup>79</sup>

Sedangkan menurut Fajar Imam Holili, informan dari Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), faktor pendukung dari terlaksananya strategi komunikasi tersebut di kampus IAIN Jember adalah adanya dana sebesar Rp.300.000 yang berasal dari BNNP Jawa Timur untuk teman-teman mahasiswa. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

“salah satu faktor pendukung terlaksananya strategi komunikasi BNNP Jawa Timur di kampus IAIN Jember adalah adanya dana sebesar Rp.300.000 yang berasal dari BNNP Jawa Timur bagi setiap teman-teman mahasiswa yang mengikuti acara kegiatannya sampai selesai yaitu selama 3 hari. Hal tersebut disampaikan disela-sela berlangsungnya acara, sehingga teman-teman semangat mengikutinya, termasuk saya...Mas...”<sup>80</sup>

Informan dari Fakultas Syari’ah Program Studi Ekonomi Syari’ah, bernama Ach. Faqih Supandi juga menyatakan bahwa, faktor pendukung dari terlaksananya strategi komunikasi tersebut di kampus IAIN Jember adalah adanya dana sebesar Rp.300.000 yang berasal dari BNNP Jawa Timur untuk teman-teman mahasiswa. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

“adanya dana sebesar Rp.300.000 yang berasal dari BNNP Jawa Timur bagi setiap teman-teman mahasiswa yang mengikuti acara kegiatannya sampai selesai yaitu selama 3 hari adalah merupakan salah satu faktor pendukung terlaksananya strategi komunikasi BNNP Jawa Timur di

<sup>79</sup> Syaiful Bahri, *Wawancara*, Jember, 4 Juli 2015.

<sup>80</sup> Fajar Imam Holili, *Wawancara*, Jember, 3 Juli 2015.

Kampus IAIN Jember. Hal tersebut disampaikan disela-sela berlangsungnya acara dan dijelaskan juga bahwa dari dana tersebut hedaknya teman-teman Mahasiswa untuk mengalokasikan dana buat pembikinan seragam kader penyuluh anti narkoba yang berada di kampus IAIN Jember, yang dulu masih bernama STAIN Jember. Sedangkan desain seragamnya tergantung kesepakatan teman-teman....”<sup>81</sup>

Berdasarkan fakta-fakta dari sajian data ini, masih di analisis lagi sebagai berikut: Setiap strategi apapun mesti memiliki hal-hal pendukung tidak terkecuali strategi komunikasi yang digunakan oleh BNNP Jawa Timur dalam pencegahan peredaran narkoba di berbagai perguruan tinggi di kawasan Provinsi Jawa timur khususnya di Kampus IAIN Jember. Karena jika tidak ada faktor pendukung, maka strategi komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar. Faktor-faktor pendukung tersebut dapat dianalisis satu persatu sebagai berikut;

Faktor utama yang mendukung strategi komunikasi yang digunakan oleh BNNP Jawa Timur dalam pencegahan peredaran narkoba di Perguruan tinggi di Kabupaten Jember melalui kampus IAIN Jember adalah adanya Instruksi Presiden (Inpres) No. 12 Tahun 2011 tentang Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN) di Instansi atau Lembaga. Dengan adanya Inpres No. 12 Tahun 2011, maka BNNP Jawa Timur segera melaksanakan pencegahan peredaran narkoba di perguruan tinggi yang berada di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Jember yang merupakan salah satu daerah bagian timur dari Provinsi Jawa Timur, tidak lepas dari jangkauan programnya BNNP

---

<sup>81</sup> Ach. Faqih S, *Wawancara*, Jember, 3 Juli 2015.

Jawa Timur. Perguruan tinggi yang terpilih di Kabupaten Jember untuk dilaksanakannya pencegahan dari berbagai macam bahaya dan penyalahgunaan narkoba adalah IAIN Jember dan Universitas Jember.

IAIN Jember terpilih sebagai tempat pelaksanaan program pencegahan bahaya dan penyalahgunaan narkoba oleh BNNP Jawa Timur pada tanggal 08 sampai tanggal 10 November Tahun 2013 bukan berarti menajadi kampus yang terindikasi sarang penyalahgunaan narkoba, tetapi pelaksanaan tersebut adalah dikarenakan kampus IAIN Jember merupakan kampus yang berbackground penuh dengan nuansa keislaman. Setelah pelaksanaan program pencegahan, diharapkan dapat segera melaksanakan perlindungan dari berbagai macam faktor pengaruh bahaya dan penyalahgunaan narkoba serta nantinya dapat menjadi teladan buat berbagai perguruan tinggi yang lainnya khususnya perguruan tinggi yang ada di Kabupaten Jember. Pelaksanaan pencegahan tersebut diawali dari lingkup kampus IAIN Jember sendiri dan kemudian dilanjutkan dengan melaksan pencegahan di lingkup seluruh kawasan daerah Kabupaten Jember, khususnya di seluruh perguruan tinggi yang berada di Kabupaten Jember.

Media berupa 1.500 stiker, buku-buku tentang narkoba yang terdiri dari buku pedoman penggolongan narkoba berdasarkan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 sebanyak 75 buku dan buku materi advokasi tentang pengenalan narkoba dan bahaya penyalahgunaannya sebanyak 75 buku, merupakan media yang digunakan oleh BNNP Jawa Timur dalam



melaksanakan program pencegahan peredaran narkoba di kampus IAIN Jember.

Media tersebut di bagikan secara gratis kepada seluruh para calon kader. Dengan adanya media itu juga sangat membantu BNNP Jawa Timur dalam memberikan penjelasan berbagai materi yang telah disiapkan untuk calon para kader penyuluh anti narkoba dari mahasiswa kampus IAIN Jember. Selain adanya penjelasan yang rinci, didalam buku tersebut juga di lengkapi dengan gambar-gambar narkoba sesuai dengan jenis dan golongannya. Sehingga para calon kader penyuluh anti narkoba antusias selama berlangsungnya penyampain materi tentang pencegahan dan penyalahgunaan narkoba.

Adanya dana insentif sebesar Rp.300.000 yang berasal dari BNNP Jawa Timur bagi setiap mahasiswa yang mengikuti acara kegiatannya sampai selesai yaitu selama 3 hari. Hal ini adalah merupakan salah satu faktor pendukung terlaksananya strategi komunikasi BNNP Jawa Timur di kampus IAIN Jember. Dengan adanya dana insentif tersebut, maka para calon kader penyuluh anti narkoba tambah semangat dan jarang terlambat (datang tepat waktu) selama mengitu berlangsungnya kegiatan tersebut.

Setelah berakhirnya program kegiatan BNNP Jawa Timur, para kader penyuluh anti narkoba berinisiatif mengalokasikan dana buat pembikinan seragam, yang dananya diambilkan dari dana insentif tersebut sebesar Rp.75.000.-,dengan kesepakatan bersama, akhirnya para kader memiliki

seragam berwarna hitam kombinasi warna biru yang di punggung seragam tersebut bertuliskan “Kader Penyuluh Anti Narkoba”.

Berdasarkan hasil analisis dari data-data fakta-fakta yang ada, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dari strategi komunikasi BNNP Jawa Timur dalam mencegah peredaran narkoba di kampus IAIN Jember, yaitu: 1) Instruksi Presiden (Inpres) No. 12 Tahun 2011; 2) Media berupa buku-buku pedoman tentang narkoba dan stiker; dan 3) Dana insentif sebesar Rp.300.000.-

### **3. Faktor Penghambat Strategi Komunikasi BNNP Jawa Timur dalam Pencegahan Peredaran Narkoba di Kampus IAIN Jember.**

Adanya faktor pendukung dalam strategi komunikasi, tentunya ada juga faktor penghambat disetiap adanya strategi komunikasi. Salah satunya adalah masih adanya kurang kordinasi dari Perguruan tinggi itu sendiri. hal ini diungkapkan oleh Ketua Bidang Pencegahan di BNNP Jawa Timur, Ibu Drg. Sudjiarti, pernyataannya seperti berikut ini:

“walupun sudah dilaksanakan pengkaderan penyuluh anti narkoba di lingkup Kampus, tapi kadang-kadang Perguruan tinggi tersebut kurang mengembangkan diri, menganggap lembaganya masih aman dari pengaruh narkoba. Sehingga para kader penyuluh anti narkoba tersebut tidak mendapatkan wadah untuk mengembangkan diri atas pengetahuan yang dimiliki dalam hal bahaya narkoba....”<sup>82</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Informan dari Fakultas Syari’ah Program Studi Ekonomi Syari’ah, bernama Ach. Faqih Supandi juga menyatakan bahwa penghambat strategi komunikasi BNNP Jawa Timur di kampus IAIN Jember sebagai berikut:

<sup>82</sup> Sudjiarti, *Wawancara*, Surabaya, 4 Juni 2015.

“tidak adanya penambahan unit kegiatan mahasiswa (UKM) dalam hal ini yang khusus menangani berbagai hal tentang narkoba, sehingga tidak ada wadah khusus untuk para kader anti narkoba dalam melaksanakan aksinya di kampus IAIN Jember.”<sup>83</sup>

Ketua Seksi Pencegahan Bapak Ir. Danang Sumiharta, MM, M.Si, menyampaikan bahwa yang menjadi faktor penghambat untuk melaksanakan strategi komunikasi dalam hal pencegahan peredaran narkoba di kampus-kampus adalah terbatasnya dana anggaran.

Penjelasannya sebagai berikut:

“demi terlaksananya program pencegahan peredaran narkoba di perguruan tinggi, dengan dana anggaran yang terbatas, kami tetap melaksanakan strategi komunikasi pencegahan tersebut, terutama terkait media berupa pembuatan buku-buku pedoman tentang narkoba dan stiker tentang anti narkoba. Walaupun pelaksanaannya tidak keseluruhan Perguruan tinggi yang berada di wilayah Jawa timur, tetapi diharapkan beberapa Perguruan tinggi yang telah menjadi tempat program BNNP Jawa Timur tersebut, mampu menjadi teladan dan berbagi pengetahuan dalam hal preventif dari narkoba, baik di lingkup kampus maupun keseluruhan wilayah sekitar kampus tersebut..”<sup>84</sup>

Sedangkan menurut Moh. Bahrul Ulum, informan dari Fakultas Ushuluddin Program Studi Tafsir Hadits (TH), faktor penghambat dari strategi komunikasi BNNP Jawa Timur tersebut adalah tidak adanya waktu praktek penyuluhan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

“tidak adanya waktu praktek tentang penyuluhan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh. hal ini adalah merupakan salah satu faktor penghambat dari strategi komunikasi BNNP Jawa Timur sewaktu dilaksanakan di kampus IAIN Jember...”<sup>85</sup>

<sup>83</sup> Ach. Faqih S, *Wawancara*, Surabaya, Jember, 3 Juli 2015.

<sup>84</sup> Danang Sumiharta, *Wawancara*, Surabaya, 26 Juni 2015.

<sup>85</sup> Moh. Bahrul Ulum, *Wawancara*, Jember, 4 Juli 2015.

Mohammad Ra'uf, informan dari Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), menambahkan bahwa faktor penghambat dari strategi komunikasi BNNP Jawa Timur tersebut adalah tidak adanya pengontrolan dan rencana tindak lanjut. Paparannya sebagai berikut:

“faktor penghambat dari strategi komunikasi BNNP Jawa Timur adalah tidak adanya pengontrolan dan rencana tindak lanjut hasil dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Sehingga setelah selesai acara tidak ada tindak lanjut....”<sup>86</sup>

Berdasarkan fakta-fakta dari sajian data ini, masih dianalisis lagi sebagai berikut: dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dari strategi komunikasi BNNP Jawa Timur dalam mencegah peredaran narkoba di kampus IAIN Jember, yaitu: kurangnya koordinasi dari perguruan tinggi sendiri dengan para kader penyuluh anti narkoba yang di bentuk oleh BNNP Jawa Timur dalam hal penambahan unit kegiatan mahasiswa (UKM).

Para kader menginginkan adanya UKM tersebut sebagai wadah para kader untuk mengembangkan diri dalam hal penyuluhan anti narkoba. Sehingga dengan adanya UKM, para kader lebih terorganisir untuk menjalankan peran dan fungsinya sebagai kader penyuluh anti narkoba di kampus IAIN Jember. Tetapi, kenyataannya dengan adanya alasan tidak bisa menambah lagi UKM, dikarenakan sudah banyak UKM yang ada di kampus IAIN Jember, maka para kader tidak bisa berbuat banyak dalam melaksanakan perannya selaku penyuluh anti narkoba.

---

<sup>86</sup> Moh. Ra'uf, *Wawancara*, Jember, 4 Juli 2015.

Faktor penghambat yang lain yaitu: adanya keterbatasan dana anggaran. Hal tersebut menjadi kendala bagi BNNP Jawa Timur dalam melaksanakan program pencegahan peredaran narkoba di perguruan tinggi. Untuk pelaksanaan program pengkaderan di kampus IAIN Jember hanya ada alokasi dana sebesar Rp.25.000.000.- untuk digunakan buat keperluan selama berlangsungnya pelaksanaan program acara, seperti pembikinan benner kegiatan, dana insentif buat para kader, MC dan konsumsi buat peserta selama tiga hari. Sehingga pelaksanaan pengkaderan di Kampus IAIN Jember, pesertanya dibatasi hanya sebanyak 60 orang. Padahal, banyak mahasiswa IAIN Jember yang berminat untuk mengikuti program acara BNNP Jawa Timur tersebut, sehingga setelah mendapatkan 60 peserta calon kader, pendaftaran tersebut segera ditutup dan para pendaftar yang kurang beruntung, dipersilahkan meninggalkan tempat pendaftaran.

Pengontrolan dan rencana tindak lanjut, semestinya ada pada setiap pelaksanaan program suatu program. Tetapi beda halnya dengan program yang telah dilaksanakan BNNP Jawa Timur di kampus IAIN Jember. Setelah pelaksanaan program samapai penelitian ini dilakukan tidak ada sama sekali pengontrolan dan rencana tindak lanjut dari program yang telah dilakukan. Tidak adanya pengontrolan dan rencana tindak lanjut dari BNNP Jawa Timur ini, berimbas pada para kader yang telah dibentuk sehingga di kampus IAIN Jember juga tidak optimal aksi penyuluhan dari para kader penyuluh anti narkoba untuk kampusnya sendiri. Sehingga hal ini menjadi salah satu penghambat keefektifan strategi komunikasi BNNP

Jawa Timur dalam mencegah peredaran narkoba di perguruan tinggi di Kabupaten Jember melalui kampus IAIN Jember. Ditambah lagi adanya dari yang 60 kader tersebut sudah ada yang di wisuda pada tahun 2014 sebanyak 25 mahasiswa dan 15 Maret tahun 2015 para kader yang diwisuda sebanyak 25 mahasiswa, sehingga mengurangi adanya jumlah kader penyuluh anti narkoba yang telah dibentuk oleh BNNP Jawa Timur. Dari 20 kader tersebut sekarang sedang menempuh penyelesaian penggarapan skripsi sebanyak 10 mahasiswa, sisanya 10 mahasiswa yang sedang melaksanakan kuliah kerja nyata (KKN). Dengan demikian bisa dipastikan akan tamat riwayat adanya kader penyuluh anti narkoba yang telah di bentuk BNNP Jawa Timur di kampus IAIN Jember.

Berdasarkan fakta-fakta analisis data ini, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penghambat dari strategi komunikasi BNNP Jawa Timur dalam mencegah peredaran narkoba di Kampus IAIN Jember, yaitu: 1) Kurangnya kordinasi dari Perguruan Tinggi; 2) Keterbatasan dana anggaran; 3) Tidak ada pengontrolan dan rencana tindak lanjut;

## C. Pembahasan Temuan

### 1. Strategi Komunikasi BNNP Jawa Timur dalam Pencegahan Peredaran Narkoba di Kampus IAIN Jember.

Berdasarkan penelitian tentang strategi komunikasi BNNP Jawa timur dalam pencegahan peredaran narkoba di kampus IAIN Jember adalah menggunakan komunikasi verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi

yang dilakukan dengan simbol-simbol atau lisan. Sedangkan strategi yang diterapkan di Kampus IAIN Jember yaitu:

a. Pembentukan Kader Penyuluh Anti Narkoba;

Strategi seperti ini dilakukan oleh BNNP Jawa Timur untuk mencegah peredaran narkoba di Kampus IAIN Jember. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan agar mahasiswa Kampus IAIN Jember yang memiliki background kental akan nilai-nilai keislaman, mampu membentengi mulai dari dirinya dan seluruh civitas akademika kampusnya sendiri akan segala pengaruh bahaya dan penyalahgunaan narkoba. Sehingga nantinya akan menjadi teladan terhadap seluruh Perguruan tinggi yang ada di wilayah Kabupaten Jember.

b. Pendekatan Persuasif;

Strategi komunikasi berupa pendekatan persuasif ini, merupakan strategi yang cepat mengambil perhatian dari teman-teman mahasiswa yang ikut dalam kegiatan BNNP Jawa Timur, sehingga para mahasiswa tersebut tidak merasa jenuh dalam mengikuti acara mulai awal sampai akhir. Hal tersebut menunjukkan adanya pemateri yang profesional dalam bidang yang disampaikan dan paham betul akan karakter para audiennya.

c. Dialog Interaktif.

Strategi komunikasi berupa dialog interaktif yang telah dilakukan oleh BNNP Jawa Timur pada saat melaksanakan program kegiatan

pengecahan peredaran narkoba di kampus IAIN Jember adalah sangat efektif. Sehingga para mahasiswa dengan antusias menanyakan langsung berbagai hal tentang bahaya narkoba kepada para pemateri. Dengan adanya dialog interaktif tersebut para mahasiswa lebih cepat memahami tentang hal berakitan narkoba, yang sebelumnya mereka masih belum mengetahui.

## **2. Faktor Pendukung Strategi Komunikasi BNNP Jawa Timur di Kampus IAIN Jember.**

Pembahasan temuan tentang faktor pendukung setrategi komunikasi BNNP Jawa Timur dalam pengecahan peredaran narkoba di Kampus IAIN Jember, dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah terdapat faktor pendukung strategi komunikasi BNNP Jawa Timur dengan para mahasiswa IAIN Jember tersebut yaitu:

### **a. Intruksi Presiden No. 12 Tahun 2011.**

Adanya Inpres No. 12 Tahun 2011 ini, sangat dimanfaatkan oleh BNNP Jatim untuk melaksanakan peran dan tugasnya dalam hal pengecahan. Sehingga hal ini menjadi pendukung dalam melaksanakan strategi komunikasi diberbagai lembaga maupun instansi pemerintah serta masyarakat luas sebagai institusi yang dapat melaksanakan Inpres No. 12 Tahun 2011 dilingkungannya berada. Termasuk seluruh civitas akademika khususnya para kader anti narkoba yang telah dibentuk di Kampus IAIN Jember, setelah pelaksanaan kegiatan ini, diharapkan mampu dalam meningkatkan peran aktif di bidang pengecahan



penyalahgunaan narkoba yang di mulai dari lingkup kampus sendiri dan dilanjutkan ke berbagai perguruan tinggi yang berada di wilayah Kabupaten Jember.

- b. Media berupa stiker anti narkoba dan Buku Pedoman tentang Narkoba
- Media berupa stiker dan buku-buku pedoman tentang narkoba, menjadi hal pendukung BNNP Jawa Timur dalam melaksanakan strategi komunikasi di Kampus IAIN Jember. Karena dengan media tersebut, para mahasiswa yang mengikuti kegiatannya BNNP Jawa Timur ini, banyak menerima tambahan pengetahuan baik secara langsung dari penjelasan para pemateri maupun dari buku-buku pedoman yang mereka terima.
- c. Dana Insentif

Adanya dana insentif ini, menjadi salah satu hal pendukung bagi BNNP Jawa Timur dalam melaksanakan strategi komunikasi di Kampus IAIN Jember. Sehingga dengan adanya dana insentif ini, menjadikan para mahasiswa bersemangat dan sangat berminat untuk mengikuti acara mulai awal samapai akhir.

Semua temuan tentang faktor pendukung strategi komunikasi diatas, jika dikaji dengan pendapat faktor pendukung komunikasinya Wilbur Schramm, termasuk pada faktor pendukung atau penunjang yang sangat baik, agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapatkan respon sesuai dengan yang diharapkan oleh BNNP Jawa Timur terhadap para mahasiswa IAIN Jember yang ikut selama berlangsungnya program.

Hal tersebut tidak lepas dari adanya ketepatan dalam menggunakan media komunikasi dan adanya kepercayaan dari mahasiswa terhadap BNNP Jawa Timur.

### **3. Faktor-faktor yang menghambat strategi komunikasi BNNP Jawa Timur dalam pencegahan peredaran narkoba di Kampus IAIN Jember.**

Pembahasan temuan tentang faktor penghambat strategi komunikasi BNNP Jawa Timur dalam pencegahan peredaran narkoba di Kampus IAIN Jember, dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah terdapat faktor penghambat strategi komunikasi BNNP Jawa Timur yaitu:

#### **a. Kurangnya Koordinasi dari Perguruan Tinggi**

Faktor penghambat yang satu ini, terjadi setelah pelaksanaan acara BNNP Jawa Timur di Kampus IAIN Jember. Tidak adanya unit kegiatan mahasiswa yang khusus menangani segala permasalahan pencegahan peredaran narkoba di kampus. Hal ini tentunya memerlukan penanganan serius dan dukungan langsung (koordinasi) dari seluruh civitas akademika yang ada di Kampus IAIN Jember, agar berbagai hal bahaya penyalahgunaan narkoba bisa dicegah.

#### **b. Dana Anggaran Terbatas**

Faktor keterbatasan dana anggaran memang selalu menjadi salah satu kendala dan penghambat disegala kegiatan, apalagi BNNP Jawa Timur yang harus menangani permasalahan pencegahan narkoba di

Perguruan Tinggi di 38 Kabupaten yang berada di kawasan Provinsi Jawa timur. Tentunya dalam hal ini BNNP Jawa Timur harus pintar-pintar mengolah dana anggaran yang ada, walaupun anggarannya terbatas tapi program pencegahan peredaran narkoba di Perguruan Tinggi tetap terlaksana.

### c. Rencana Tindak Lanjut

Temuan yang satu ini terkait teknis pasca pelaksanaan program pencegahan peredaran narkoba di Perguruan Tinggi yang telah dilakukan oleh BNNP Jawa Timur di kampus IAIN Jember. Tidak adanya rencana tindak lanjut dari BNNP Jawa Timur, sehingga para kader penyuluh anti narkoba yang telah terbentuk di Kampus IAIN Jember, tidak nampak dan tidak jelas juga keberadaannya.

Temuan tentang faktor penghambat strategi komunikasi diatas, jika dikaji dengan teori faktor penghambat komunikasinya Shannon dan Weaver, termasuk pada faktor penghambat jenis gangguan personal (*personnel noise*), karena terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi yaitu gangguan yang berasal BNNP Jawa Timur sendiri selaku komunikator dan kader penyuluh anti narkoba di Kampus IAIN Jember selaku komunikan.

Berdasarkan hasil seluruh temuan dari hasil penelitian tentang strategi komunikasi BNNP Jawa Timur dalam pencegahan peredaran narkoba di kampus IAIN Jember ini, bahwa hal tersebut sesuai dengan formula

komunikasinya Harold D. Lasswell yaitu “siapa mengatakan apa dengan cara apa kepada siapa dengan efek bagaimana”. Jika hasil temuan ini dirinci akan menjadi seperti berikut: bahwa BNNP Jawa Timur dalam hal ini selaku komunikator sangat memiliki peranan penting dalam melancarkan strategi komunikasi kepada para mahasiswa IAIN Jember, dalam hal ini selaku komunikan.

Adanya pesan dalam bentuk strategi komunikasi yang telah disebutkan diatas, para mahasiswa mendapatkan efek dari strategi komunikasi itu semua yaitu menjadikan mereka lebih paham akan tentang bahaya dan penyalahgunaan narkoba, sehingga nantinya dapat melindungi diri sendiri dan kampusnya tercinta yang kemudian dilanjutkan kearah melindungi seluruh wilayah Kabupaten Jember dari segala macam bahaya dan penyalahgunaan narkoba.

Tetapi jika dilihat dari efek strategi komunikasi BNNP Jawa Timur dalam melaksanakan program pencegahan di Kampus IAIN Jember bisa dinilai tidak optimal atau bahkan gagal, hal tersebut dikaji dengan pendapat dari tujuan sentral strateginya R. Wayne Peace, Barent D. Patterso dan M. Dallas Burnet, yaitu: 1) *To secure understanding*: Memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterima. Andaikan ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimaannya itu harus dibina. 2) *To establish acceptance*: Setelah komunikan mengerti dan menerima pesan, maka pesan ini harus dilakukan pembinaan. 3) *To motivation action*: Setelah penerimaan itu dibina, maka

kegiatan ini harus dimotivasi. Maka satrategi komunikasi BNNP Jawa Timur sebetulnya masih jauh dari harapan, karena efek dari satrategi komunikasi BNNP Jawa Timur itu sendiri bukan hanya sampai pada memahamkan para mahasiswa IAIN Jember terhadap berbagai hal tentang narkoba. Tetapi, mestinya setelah memastikan terlebih dahulu bahwa para kader penyuluh anti narkoba yang berada di Kampus IAIN Jember tersebut, mengerti terhadap pesan (strategi komunikasi) yang diterima, maka mestinya segera ditindak lanjuti dengan kegiatan pembinaan.

Andaikan para kader penyuluh anti narkoba tersebut sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimaannya itu harus dibina lebih lanjut oleh BNNP Jawa Timur dengan pembinaan lebih lanjut keningkat betul-betul sudah bisa melaksanakan penyuluhan anti narkoba. Bukan dengan satu kali pelaksana strategi komunikasi, setelah itu tidak ada tindak lanjut lagi berupa kegiatan pemantapan hasil strategi tersebut. Jika hal ini selalu diulang-ulang dalam pelaksanaan strategi komunikasi BNNP Jawa Timur dalam pencegahan peredaran narkoba di perguruan tinggi, maka bisa dipastikan peredaran dan penyalahgunaan narkoba bukan bisa dicegah, justru malah akan bertambah pesat peredaran dan penyalahgunaannya di lingkungan perguruan tinggi.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan dengan adanya data yang diperoleh, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi komunikasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa timur dalam pencegahan peredaran narkkoba di kampus IAIN Jember yaitu dengan pembentukan kader penyuluh anti narkoba, pendekatan persuasif dan dialog interaktif.
2. Faktor pendukung strategi komunikasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa timur dalam pencegahan peredaran narkoba di kampus IAIN Jember yaitu Inpres No. 12 Tahun 2011, adanya media berupa stiker anti narkoba dan buku pedoman tentang narkoba dan dana insentif.
3. Faktor penghambat strategi komunikasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa timur dalam pencegahan peredaran narkoba di kampus IAIN Jember yaitu kurangnya koordinasi dari Perguruan Tinggi, keterbatasan dana anggaran dan tidak adanya kontrol dan program tindak lanjut.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “strategi komunikasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa timur dalam pencegahan peredaran narkkoba di kampus IAIN Jember”, Peneliti memberikan saran kepada:

1. Kepada Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa timur khususnya bidang pencegahan untuk lebih meningkatkan lagi program pencegahan peredaran

narkoba di Perguruan Tinggi dengan lebih memperhatikan para kader setelah dibentuk di kampus-kampus melalui program tindak lanjut, pengawasan dan evaluasi. Hal tersebut diharapkan para kader melaksanakan tugasnya dengan optimal sesuai harapan kita bersama yaitu negara Indonesia betul-betul bebas narkoba, khususnya seluruh civitas akademiknya diseluruh Perguruan Tinggi bebas dari bahaya dan penyalahgunaan narkoba.

2. Kepada seluruh pemangku kebijakan di kampus IAIN Jember untuk memberikan dukungan dari segala aspek terutama dalam hal penambahan unit kegiatan mahasiswa (UKM), sebagai wadah para kader penyuluh anti narkoba yang telah dibentuk oleh BNNP Jawa timur, agar dapat melaksanakan tugasnya dalam mencegah peredaran dan penyalahgunaan narkoba di kampus IAIN Jember.
3. Bagi peneliti selanjutnya, bahwa hasil penelitian dengan judul “strategi komunikasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa timur dalam pencegahan peredaran narkoba di kampus IAIN Jember” ini, masih jauh dari kata sempurna dan perlu banyak perbaikan dari berbagai sudut pandang lainnya. sebab tidak menutup kemungkinan masih banyak kelemahan dan kekurangan sebagai akibat dari keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang di miliki oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti berikutnya dapat mengkaji dari sudut pandang komunikasi yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1993. *Cara Belajar yang Mandiri dan Sukses*. Solo: CV. Aneka.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Soebdandi. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV.Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Al-Barry, M. Dahlan Yacub. 1994 *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Arkola.
- BNNP JATIM. 2013. *Materi Advokasi: Pengenalan Narkoba dan Bahaya Penyalahgunaannya*. Surabaya: Ngagel Madya.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Buku Pedoman Penggolongan Narkotika Berdasarkan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika*. Surabaya: Ngagel Madya.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Penyalahgunaan Narkoba dan Penanggulangannya*. Surabaya: Ngagel Madya.
- Bachtiar, Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu dakwah*, Jakarta: Logos.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komonikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Ilmu Komonikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.



- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Istiati. 2007. *Narkoba*. Klaten: Sahabat.
- Kabain, Achmad. 2007. *Peran Keluarga, Guru Dan Sekolah Menyelamatkan Anak Dari Pengaruh Napza*. Semarang: Bengawan Ilmu.
- Moleong, J, Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- MenDikBud. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nasution, S. 2011. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Partodiharjo, Subagyo. 2010. *Kenali Narkoba Dan Musuhi Penyalahgunaannya*, Jakarta: Essensi.
- Soedarsono, Dewi K. 2009. *Sistem Manajemen Komunikasi: Teori, Model dan Aplikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarno. 2008. *Narkoba: Bahaya dan Upaya Pencegahannya*. Semarang: PT. Bengawan Ilmu
- Sudarto, Totok. 2008. *Apa sih Narkoba itu ?*. Jakarta: Media Pusindo.
- Subana dan Sudrajat. 2005. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Tim Revisi STAIN Jember. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*. Jember: STAIN.
- Tieny, Elizabeth. 2003. *Cara Berkomunikasi Lebih Baik*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Winarto. 2007. *Ada Apa Dengan Narkoba*. Semarang: Aneka Ilmu.

**INTERNET:**

- Bnnp, “Profil Bnnp”, <http://bnnpjawatimur.blogspot.com/> (20 April 2015)
- Sola, “24 Orang diperkirakan menggunakan narkoba”, <http://www.sola-fide.com/24-juta-orang-diperkirakan-menggunakan-narkoba/> (7 Mei 2015)
- BNN RI, “Laporan Akhir Survei Nasional Perkembangan Penyalahguna Narkoba Tahun Anggaran 2014”, <http://www.bnn.go.id/portal/index.php/konten/view/puslitdatin/hasil-penelitian>. (7 Mei 2015)
- Mujib Anwar, “Jumlah pengguna narkoba di Jawa timur masih tinggi”, <http://m.tribunnews.com/regional/2015/03/17/jawa-timur-provinsi-terbanyak-pengguna-narkoba-di-indonesia#> (7 Mei 2015)
- Wisabi, “BNNP Jatim Musnahkan Barang Bukti Narkoba”, <http://halopolisi.com/2015/02/16/bnnp-jatim-musnahkan-barang-bukti-narkoba-2/> (19 Januari 2015)
- Yasin Habibi, “Narkoba di Jember Tercatat Meningkat”, <http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/14/12/20/ngv93z-peredaran-narkoba-di-jember-tercatat-meningkat> (19 Januari 2015)
- Zumrotun Solichah, “Polres Jember tangkap mahasiswa pengedar narkoba”, <http://www.antaraneews.com/berita/437046/polres-jember-tangkap-mahasiswa-pengedar-narkoba> (19 Januari 2015)
- Acya, “Mahasiswa Jember Perdagangan Narkoba di Dalam Kampus”, <http://binesia.com/home/berita/2317/Mahasiswa-Jember-Perdagangan-Narkoba-di-Dalam-Kampus> (19 Januari 2015)
- <http://bnnpjawatimur.blogspot.com/> (20 April 2015)